

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kapasitas *Imamah* dalam Kitab *Al-Kafi*

Kitab *al-Kafi*, salah satu kitab hadis utama dalam mazhab *Syi'ah Imamiyah*, membahas berbagai aspek teologi, akidah, fiqh, dan moralitas.¹ Di dalamnya terdapat pembahasan mendalam tentang konsep *Imamah* (kepemimpinan) yang merupakan salah satu pilar utama dalam keyakinan *Syi'ah*. *Imamah* dipandang sebagai posisi kepemimpinan spiritual, politik, dan agama yang ditetapkan langsung oleh Allah untuk membimbing umat manusia setelah kenabian. Dalam teologi *Syi'ah*, *Imamah* dianggap sebagai kelanjutan dari kenabian.² Seorang imam bukan hanya pemimpin politik tetapi juga figur spiritual yang memiliki otoritas absolut dalam urusan agama dan duniawi. Imam diyakini *ma'sum* (terjaga dari dosa dan kesalahan) dan mendapatkan ilmu langsung dari Allah melalui Rasulullah SAW.

Imamah dipandang sebagai hak eksklusif *Ahlul Bait* Nabi, yaitu keluarga Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang ditekankan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dalam Kitab *al-Kafi*.³ Oleh karena itu, pengangkatan imam bukanlah hasil dari musyawarah atau pemilihan umat, melainkan

¹ Salam, Athif. *Dua Napas Satu Jiwa: Titik Temu Akidah Sunnah-Syi'ah*. Nur alhuda, 2015, h. 22-24

² Rian, Dani Anjarsari. *Pergantian Kepala Negara Menurut Pemikiran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Syi'ah Dalam Perspektif Demokrasi Modern di Indonesia*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021, h. 24-27

³ Zuhri, Achmad Muhibin. *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing, 2022, h. 111-113

merupakan penunjukan ilahi. Dalam tradisi teologi *Syi'ah Imamiyah*, konsep *Imamah* memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam kitab hadis utama mereka yaitu, *al-Kafi*.

Imamah dipahami sebagai penerusan misi kenabian, di mana imam adalah pemimpin yang dipilih dan ditunjuk langsung oleh Allah untuk membimbing umat manusia yang wajib di taati. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

عن أحمد بن محمد، عن معمر بن خلاد قال: سأل رجل فارسي أبا الحسن عليه السلام فقال: طاعتك مفترضة؟ فقال: نعم، قال: مثل طاعة علي ابن أبي طالب عليه السلام؟ فقال: نعم⁴.

Artinya: *Dari Ahmad bin Muhammad, dari Mu'ammār bin Khalad, ia berkata:*

Seorang pria Persia (Farsi) bertanya kepada Imam Ali al-Ridha (a.s), ia berkata: "Apakah ketaatan kepadamu itu wajib?" Imam menjawab:

"Ya, benar." Kemudian pria itu bertanya lagi: "Seperti halnya ketaatan kepada Ali bin Abi Talib a.s?" Imam menjawab: "Ya, seperti itu." (al-Kafi).

Dalam hadis ini susunan sanadnya sebagai berikut:

- a. Ahmad bin Muhammad
- b. Ma'mar bin Khallad

⁴ al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Usul al-Kafi*, (Beirut: Dar al-Murtada, 2005), h. 91

- c. Abu al-Hasan (dalam konteks ini, kemungkinan merujuk pada Imam Ali al-Ridha, Imam kedelapan Syi'ah)

Untuk mengetahui status kualitas hadis ini, maka perlu penulis tampilkan teori keshahihan hadis, (1) Sanadnya harus terhubung dengan imam yang *ma'sum* tanpa ada yang terputus, (2) Semua perawi hadis berasal dari kalangan imamah pada setiap tingkatan, dan (3) Para perawi tersebut harus memiliki sifat *'adil* serta kemampuan hafalan yang kuat.

Adapun sanad hadis di atas dalam kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ahmad bin Muhammad: Ada beberapa perawi dengan nama ini dalam literatur hadis Syi'ah, tetapi yang paling terkenal adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid. Kedua nama ini dianggap terpercaya (*thiqah*) dalam kitab Syi'ah dan sering dijumpai dalam sanad-sanad hadis yang *shahih*. Jika merujuk kepada salah satu dari mereka, perawi ini dianggap *thiqah* dalam ilmu rijal.⁵
- 2) Ma'mar bin Khallad: Perawi ini adalah salah satu sahabat yang dikenal dekat dengan Imam Ali al-Ridha (Abu al-Hasan). Dalam beberapa kitab rijal, seperti *Rijal al-Tusi* dan *Rijal al-Najashi*, Ma'mar bin Khallad disebutkan sebagai perawi yang dapat dipercaya (*thiqah*) dan memiliki hubungan langsung dengan para Imam, khususnya Imam Ali al-Ridha.

⁵ Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Ali Ahmad Al-Najashi, "Rijal al-Najashi", (Mu'assasat al-Nashr, 1995), h. 89

Oleh karena itu, Ma'mar bin Khallad dapat diterima sebagai perawi yang *thiqah*.⁶

- 3) Abu al-Hasan (Imam Ali al-Ridha): Sebagai salah satu Imam *ma'sum* dalam Syi'ah, hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali al-Ridha dianggap memiliki nilai penting dan otoritatif dalam kitab Syi'ah. Kedudukannya sebagai Imam kedelapan dari Ahlul Bait membuat hadis-hadis yang bersumber darinya memiliki kredibilitas yang tinggi.⁷

Sanad hadis ini sebagian besar terdiri dari perawi yang dianggap *thiqah* dalam kitab Syi'ah. Ahmad bin Muhammad dan Ma'mar bin Khallad keduanya dinyatakan sebagai perawi terpercaya oleh ulama rijal, dan sanad ini bersambung langsung hingga kepada Imam Ali al-Ridha. Karena semua perawi dalam sanad ini dianggap *thiqah*, sanad ini dapat dikategorikan sebagai *shahih* (valid) menurut standar ilmu hadis dalam Syi'ah. Tidak ada perawi yang dinyatakan lemah atau bermasalah dalam sanad ini.

Matan hadis ini sejalan dengan doktrin Syi'ah yang menekankan pentingnya ketaatan kepada para Imam dari *Ahlul Bait*, yang dianggap memiliki otoritas ilahi dalam hal keagamaan dan kepemimpinan umat Islam. Tidak ada masalah dalam isi matan, dan sesuai dengan ajaran teologis Syi'ah.

⁶ Abu 'Amr Muhammad bin 'Umar Al-Kashshi, "Rijal al-Kashsh", (Mu'assasat Imam al-Hadi, 1988), h. 598

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan Al-Tusi, "Rijal al-Tusi", (Dar al-Mufid li al-Tiba'ah wa al-Nashr, Beirut, 1994), h. 375

Semua perawi dalam sanad ini, termasuk Ahmad bin Muhammad dan Ma'mar bin Khallad, dinyatakan sebagai perawi yang *thiqah* dalam ilmu rijal. Oleh karena itu, sanad ini dinilai sebagai *shahih*.

Hadis ini menekankan ketaatan kepada imam bukan hanya sebuah anjuran, melainkan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Hal ini ditekankan oleh Imam Ali al-Ridha a.s, yang menegaskan bahwa ketaatan kepada imam adalah suatu kewajiban. Sebagai imam yang sah, beliau memiliki otoritas yang diakui oleh Allah, dan oleh karena itu, ketaatan kepada imam menjadi bagian dari menjalankan perintah Allah.

Lebih jauh lagi, ketika seorang pria Persia bertanya kepada Imam Ali al-Ridha apakah ketaatan kepada beliau setara dengan ketaatan kepada Imam Ali bin Abi Talib a.s, Imam Ali al-Ridha menjawab dengan tegas: "Ya." Jawaban ini menggambarkan bahwa ketaatan kepada setiap imam yang sah dalam pandangan *Syi'ah* adalah wajib, sama halnya dengan ketaatan kepada Imam Ali bin Abi Talib, yang dikenal sebagai imam pertama setelah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, ketaatan kepada semua imam yang ditunjuk oleh Allah memiliki tingkat kewajiban yang setara dan tidak ada perbedaan dalam kewajiban umat untuk mengikuti mereka.⁸

Dalam pandangan *Syi'ah*, imam tidak hanya dianggap sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki hak untuk diikuti dalam segala hal yang berkaitan dengan agama. Para imam ini diberi

⁸ Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab, 2021.

ilmu dan otoritas ilahi yang langsung dari Allah, menjadikan mereka sebagai pembimbing yang sah dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, ketaatan kepada imam adalah bagian yang tak terpisahkan dari kewajiban setiap Muslim dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hadis ini menegaskan bahwa ketaatan kepada imam adalah wajib dan setara dengan ketaatan kepada Imam Ali bin Abi Talib (a.s.). Ini menggambarkan bahwa dalam ajaran *Syi'ah*, setiap imam yang ditunjuk oleh Allah, baik Imam Ali bin Abi Talib maupun imam-imam berikutnya, memiliki otoritas yang sah dan kewajiban untuk ditaati oleh umat Islam. Ketaatan ini bukan hanya berlaku kepada individu imam tertentu, tetapi merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan politik yang memiliki kapasitas luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Adapun kapasitas imam sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *al-Kafi* dan diperkuat oleh pandangan para ulama *Syi'ah*, Kapasitas *Imamah* dalam kitab *al-Kafi* karya Al-Kulaini menjadi salah satu pilar penting dalam teologi *Syiah Imamiyah*.¹⁰ *al-Kafi* adalah kitab hadis utama dalam *mazhab Syi'ah* yang membahas berbagai tema, termasuk aqidah, fikih, etika, dan terutama konsep *Imamah*. Pada dasarnya, konsep *Imamah* dalam

⁹ Sakdiah, Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22.1 (2016).

¹⁰ Dikri, Rikal. *Transformasi Konsep Wilayah al-Faqih dalam Konteks Demokrasi Pancasila: Studi Muslim Syiah Indonesia Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Ijabi) dan Ahlul Bait Indonesia (Abi)*. BS thesis. FISIP UIN Jakarta, 2019, h. 29-30

Syi'ah menegaskan bahwa para imam adalah penerus langsung Nabi Muhammad SAW yang ditunjuk oleh Allah SWT dan mereka memiliki sifat-sifat khusus seperti *kema'suman* (terjaga dari kesalahan) dan diberi ilmu ilahi. Berikut adalah beberapa kapasitas *Imamah* dalam kitab *al-Kafi*:

1. Memiliki Pengetahuan yang Luas

Para imam dipandang sebagai individu yang dianugerahi ilmu laduni, yaitu ilmu yang berasal langsung dari Allah tanpa melalui proses pembelajaran manusia biasa. Dalam *Al-Kafi*, disebutkan bahwa para imam menerima "Kitabullah" (al-Qur'an) beserta tafsirnya yang sempurna dan ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh mereka.¹¹ Pemahaman mereka mencakup hukum-hukum syariat, sejarah umat manusia, hingga rahasia kosmik. Hal ini menjadikan mereka sebagai penjaga sejati al-Qur'an, yang memastikan tidak adanya penyimpangan dalam interpretasi agama.¹² Sebagaimana sabda Nabi SAW.

¹¹ Fatah, Abdul. "Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Qs Al-Kahfi 60-82." *Syntax Idea* 5.7 (2023): h. 868-876.

¹² Khomeini, Imam. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. Zahra Publishing House, 2004, 123-125

عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد، عن النضر ابن سويد، عن أيوب بن الحر وعمران بن علي، عن أبي بصير، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: نحن الراسخون في العلم ونحن نعلم تأويله¹³.

Artinya: *Dari ahmad bin Muhammad, dari al-Hussein bin Sa'id , dari Al-Nadr bin Suwayd, dari Ayyub bin al-Hurr dan Imran bin Ali , dari Abu Basir , dari Abu Abdullah, Rasulallah saw, berkata: Kamilah yang berpengetahuan luas dan tahu penafsirannya (al-Kafi).*

Dalam hadis ini susunan sanadnya sebagai berikut:

- a. Ahmad bin Muhammad
- b. Al-Husain bin Said
- c. An-Nadhr bin Suwaid
- d. Ayyub bin Al-Hurr
- e. Imran bin Ali
- f. Abu Bashir
- g. Abu Abdullah (Imam Ja'far ash-Shadiq)

¹³ al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Usul al-Kafi*, Beirut: Dar al-Murtada, 2005, h. 98

Setelah di telusuri setiap perawi dalam sanad ini melalui kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) yang digunakan dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ahmad bin Muhammad: Dalam kitab *Syi'ah*, terdapat beberapa perawi bernama Ahmad bin Muhammad, tetapi yang paling dikenal adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid. Kedua perawi ini sering kali disebutkan dalam sanad hadis-hadis *shahih* dan dianggap *thiqah* (terpercaya) oleh para ulama Syi'ah. Ahmad bin Muhammad dinyatakan *thiqah* oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.¹⁴
- 2) Al-Husain bin Said: Dia adalah perawi yang dikenal dalam kitab Syi'ah sebagai sahabat dari Imam Ali al-Ridha dan Imam Ja'far ash-Shadiq. Husain bin Said memiliki reputasi kuat sebagai perawi *thiqah*, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab rijal, termasuk *Rijal al-Najashi* dan *Rijal al-Tusi*.¹⁵
- 3) An-Nadhr bin Suwaid: Dikenal sebagai salah satu perawi terpercaya dalam *Syi'ah*. An-Nadhr bin Suwaid sering kali disebutkan dalam sanad-sanad hadis dalam *Al-Kafi* dan kitab-kitab utama *Syi'ah* lainnya. Dia dinyatakan *thiqah* oleh ulama seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.¹⁶

¹⁴ Al-Najashi, "Rijal al-Najashi", (Mu'assasat al-Nashr al-Thaqafiyyah, Qom, 1995), h.

¹⁵ Al-Tusi, "Rijal al-Tusi", (Dar al-Mufid li al-Tiba'ah wa al-Nashr, Beirut, 1994), h. 198

¹⁶ *Ibid*, h. 314

- 4) Ayyub bin al-Hurr: Dia adalah salah satu perawi yang dipercaya dalam kitab *Syi'ah* dan sahabat dari Imam Ja'far ash-Shadiq. Dinilai sebagai perawi yang *thiqah* dalam beberapa kitab rijal.¹⁷
- 5) Imran bin Ali: Tidak banyak informasi tentang Imran bin Ali dalam literatur rijal, sehingga statusnya dalam ilmu hadis *Syi'ah* mungkin dianggap tidak terlalu kuat. Ini dapat sedikit melemahkan sanad.
- 6) Abu Bashir: Abu Bashir al-Muradi adalah perawi yang sangat terkenal dan terpercaya dalam kitab *Syi'ah*. Ia sering kali meriwayatkan hadis dari para Imam *Ahlul Bait*, terutama dari Imam Ja'far ash-Shadiq. Abu Bashir dianggap sebagai salah satu perawi utama dan *thiqah*.¹⁸
- 7) Abu Abdullah (Imam Ja'far ash-Shadiq): Imam Ja'far ash-Shadiq adalah Imam keenam dalam *Syi'ah* Imamiyah dan dianggap sebagai sumber utama dalam pengetahuan keagamaan serta hukum Islam. Hadis yang diriwayatkan darinya sangat penting dan memiliki bobot otoritatif yang tinggi dalam doktrin *Syi'ah*.¹⁹

Sanad hadis tersebut sebagian besar terdiri dari perawi yang terpercaya (*thiqah*), seperti Ahmad bin Muhammad, Al-Husain bin Said, An-Nadhr bin Suwaid, dan Abu Bashir. Namun, ada sedikit kelemahan pada Imran bin Ali karena statusnya dalam ilmu rijal tidak begitu jelas atau

¹⁷ *Ibid*, h. 294

¹⁸ *Ibid*, h. 213

¹⁹ *Ibid*, h. 215

kuat. Kelemahan ini bisa membuat hadis turun dari tingkat *shahih* menjadi *hasan* tergantung pada penilaian para ulama lainnya.

Secara keseluruhan, sanad ini sebagian besar kuat, namun bisa turun ke derajat *hasan* karena satu perawi yang tidak terlalu kuat (Imran bin Ali). Namun, jika perawi ini diperkuat oleh periwayat lainnya yang *thiqah*, hadis ini masih bisa diterima sebagai hadis yang kuat.

Matan hadis tersebut sangat sesuai dengan doktrin Syi'ah tentang *Imamah*, di mana para Imam dianggap sebagai penerus sah Nabi Muhammad dalam kepemimpinan spiritual dan keagamaan. Para Imam memiliki otoritas penuh dalam hal penafsiran ajaran agama, khususnya dalam hal memahami makna terdalam dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak ada masalah teologis atau logis dalam matan hadis ini.

Hadis di atas menjelaskan, *Rasikhun Fi al-Ilm* (Orang-orang yang Mendalam dalam Ilmu), dalam hadis ini, Imam Ja'far al-Sadiq a.s menyatakan bahwa para imam adalah orang-orang yang *rasikh* dalam ilmu, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan sempurna terhadap ilmu Allah. Mereka tidak hanya memahami wahyu secara dangkal, tetapi memiliki wawasan yang luas dan mendalam, serta kemampuan untuk memahami segala aspek ajaran agama.

Ilmu yang diberikan oleh Allah, konsep *rasikh* dalam ilmu merujuk pada ilmu ilahi yang diturunkan kepada para imam oleh Allah.²⁰ Mereka adalah orang-orang yang diberi kemampuan untuk memahami segala wahyu dan hukum Allah dengan cara yang sempurna. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dalam ajaran *Syi'ah*. Mengetahui *Ta'wil* (penafsiran yang benar), Imam Ja'far al-Sadiq menegaskan bahwa para imam tidak hanya memahami wahyu secara harfiah, tetapi juga mengetahui *ta'wil* atau penafsiran yang benar dari wahyu tersebut. *Ta'wil* merujuk pada penafsiran atau makna yang lebih dalam dan tersembunyi dari teks-teks suci, baik itu al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi. Para imam memiliki kemampuan untuk menyingkap makna yang tersembunyi ini dan menjelaskannya kepada umat.

Posisi imam dalam menafsirkan wahyu, hadis ini menunjukkan bahwa para imam bukan hanya penerima wahyu, tetapi mereka juga memiliki otoritas untuk menafsirkan wahyu secara benar dan sah. Dalam ajaran *Syi'ah*, ini berarti bahwa penafsiran mereka atas teks-teks suci adalah yang paling otoritatif, dan umat wajib mengikuti tafsiran tersebut.²¹

al-Kulaini, yang menyusun kitaba *al-Kafi*, juga memperjelas pandangannya tentang *Imamah* melalui berbagai hadis yang ia kumpulkan. Dalam kitab *al-Hujjah* di *al-Kafi*, terdapat banyak riwayat yang

²⁰ Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana, 2015.

²¹ Sari, Rahayu Manda. *Konsep wilayahul faqih dalam syiah modern (analisis pemikiran khomeini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

menunjukkan bahwa para imam dipilih oleh Allah dan mereka memiliki ilmu yang khusus yang hanya dapat diperoleh melalui wahyu atau petunjuk ilahi. Salah satu riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq a.s yang dikutip oleh al-Kulayni menyatakan:

الإمام واحد دهره²².

Artinya: *Setiap zaman memiliki satu Imam (al-Kafi).*

Imam Ja'far menekankan bahwa dalam setiap periode, selalu ada seorang Imam yang diangkat oleh Allah untuk memimpin umat dan menjaga kelestarian ajaran Islam.

Allamah Muhammad Baqir al-Majlisi, dalam *Bihar al-Anwar*, menjelaskan bahwa ilmu laduni para imam mencakup pemahaman sempurna terhadap al-Qur'an, warisan ilmu Rasulullah, dan pengetahuan tentang perkara-perkara ghaib.²³ Ilmu ini, menurutnya, adalah bukti status istimewa imam sebagai penerus kenabian. Hal ini juga diperkuat oleh Allamah Tabatabai dalam tafsir *al-Mizan*, yang menyatakan bahwa ilmu tersebut memungkinkan para imam untuk memberikan solusi atas setiap persoalan teologis maupun praktis yang dihadapi umat.²⁴

²² al-Kulaini, h. 212

²³ al-Majlisi, Allamah, and Muhammad Baqir. "Bihar al-a'nwar al-jami'at li-durar 'akhbar al-A'immat al-Athar." *Beirut: Mu'assasat al-Wafa* (1983), h. 85

²⁴ Majlisi, *Bihar al-Anwar*, hlm. 105

al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah memilih para pemimpin (imam) di kalangan manusia, dan mereka diberi keistimewaan berupa petunjuk ilahi untuk memimpin umat dengan keadilan dan kebijaksanaan. Salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi tentang *Imamah*.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ²⁵.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: 'Dan dari keturunanku?' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim (al-Baqarah 2:124).

Ayat ini menunjukkan bahwa *Imamah* adalah posisi yang diberikan oleh Allah SWT, seperti halnya Nabi Ibrahim a.s dipilih sebagai pemimpin bagi umat manusia.²⁶ Di sini, Allah dengan jelas menyatakan bahwa hanya orang-orang yang suci dari kedzaliman yang bisa mendapatkan posisi *Imamah*. Hal ini menegaskan pentingnya *kema'suman* (terjaga dari dosa) dalam konsep *Syi'ah* mengenai imam.

²⁵ Diakses pada tanggal 12 Januari 2025 pada link: <https://quran.com/al-baqarah/124>.

²⁶ Herlambang, H. Saifuddin. "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Quran." *Ponti anak* (2018), h. 9

Selain al-Qur'an, terdapat banyak hadis yang mendukung doktrin *Imamah* dalam tradisi *Syi'ah*. Hadis-hadis ini menekankan bahwa para imam ditunjuk oleh Allah SWT untuk memimpin umat setelah Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah Hadis al-Ghadir, yang sering dianggap sebagai dasar bagi legitimasi *Imamah* Imam Ali a.s dan para Imam setelahnya.

Hadis al-Ghadir, Nabi Muhammad SAW dalam khutbahnya di *Ghadir Khumm* mengatakan:

من كنت مولاه فهذا علي مولاه²⁷.

Artinya: *Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya (maula), maka Ali adalah pemimpinnya (maula).*

Hadis ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad SAW menunjuk Imam Ali a.s sebagai penggantinya, dan bahwa *Imamah* adalah amanah ilahi yang diberikan kepada *Ahlul Bait*. Hadis ini mengisyaratkan bahwa *Imamah* tidak ditentukan oleh kehendak manusia, tetapi oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya.²⁸ Selanjutnya di sebutkan juga dalam kitab *al-Kafi* tentang otoritas imam ari kalangan *ahlul bayit*.

²⁷ al-Syahrastani, *al Mihal Wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H), jilid. 1, h. 172

²⁸ Nabilah, Jauharatu. "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Ṭalib Dalam Pandangan Syiah." *Jurnal Moderasi* 2.2 (2022): 73-99.

علي بن إبراهيم بن هشام، عن محمد بن عيسى، عن يونس، عن ابن مسكان، عن محمد بن مسلم قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: ليس عند أحد من الناس حق ولا صواب ولا أحد من الناس يقضي بقضاء حق إلا ما خرج منا أهل البيت وإذا تشعبت بهم الأمور كان الخطاء منهم والصواب من علي عليه السلام²⁹.

Artinya: *Dari Ali bin Ibrahim bin Hisham, dari Muhammad bin Isa, dari Yunus, dari Ibn Muskan, dari Muhammad bin Muslim, ia berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir a.s) berkata: 'Tidak ada satu pun orang yang memiliki hak atau kebenaran, dan tidak ada satu pun orang yang dapat memutuskan dengan keputusan yang benar kecuali yang keluar dari kami, Ahlul Bayt. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka kesalahan ada pada mereka dan kebenaran ada pada Ali (a.s). (al-Kafi)*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Ali bin Ibrahim bin Hashim
- b. Muhammad bin Isa

²⁹ al-Kulaini..., h. 111

- c. Yunus
- d. Ibnu Miskan
- e. Muhammad bin Muslim
- f. Imam Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir)

Setelah di telusuri setiap perawi dalam sanad ini melalui kitab-kitab Rijal yang digunakan dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ali bin Ibrahim bin Hashim: Merupakan perawi yang terkenal dalam kitab Syi'ah dan penulis tafsir. Ali bin Ibrahim bin Hashim dianggap thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi. Dia adalah salah satu perawi utama dalam sanad-sanad hadis yang ditemukan dalam kitab *Al-Kafi*.³⁰
- 2) Muhammad bin Isa: Kemungkinan merujuk pada Muhammad bin Isa bin Ubaid, seorang perawi yang juga dikenal sebagai thiqah dalam kitab Syi'ah. Dia dikenal sebagai perawi yang sering meriwayatkan dari Yunus bin Abd al-Rahman, seorang perawi utama dalam literatur hadis Syi'ah.³¹
- 3) Yunus: Yunus bin Abd al-Rahman adalah salah satu perawi yang sangat dihormati dalam kitab Syi'ah. Dia adalah sahabat dari beberapa Imam, termasuk Imam Ja'far ash-Shadiq dan Imam Musa al-Kazim.

³⁰ *Ibid*, h. 337

³¹ *Ibid*, h. 390

Al-Najashi dan Al-Tusi menyatakan bahwa Yunus adalah perawi *thiqah*.³²

- 4) Ibnu Miskan: Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman bin Miskan, seorang perawi yang juga dinilai *thiqah* oleh para ulama rijal. Dia adalah sahabat dari Imam Ja'far ash-Shadiq dan sering meriwayatkan hadis dari Imam tersebut.
- 5) Muhammad bin Muslim: Salah satu perawi paling terkenal dalam kitab *Syi'ah*, Muhammad bin Muslim adalah sahabat dekat dari Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq. Dia dinilai sangat *thiqah* dan merupakan salah satu dari *Ashabul Ijma'*, yaitu kelompok perawi yang sangat terpercaya dan sering dijadikan sumber utama dalam literatur hadis *Syi'ah*.³³
- 6) Imam Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir): Imam kelima dalam *Syi'ah Imamiyah*, hadis yang diriwayatkan darinya dianggap memiliki otoritas yang tinggi. Sebagai seorang Imam *ma'sum*, perkataan dan ajarannya dianggap bagian dari penjelasan ajaran Islam yang benar.

Semua perawi dalam sanad ini dinyatakan *thiqah* (terpercaya) oleh ulama rijal dalam kitab *Syi'ah*. Mulai dari Ali bin Ibrahim, Muhammad bin Isa, Yunus bin Abd al-Rahman, Ibnu Miskan, hingga Muhammad bin Muslim adalah perawi-perawi yang kuat dan dikenal memiliki hubungan

³² *Ibid*, h. 432

³³ *Ibid*, h. 345

dekat dengan para Imam *Ahlul Bait*. Dengan demikian, sanad ini dapat dianggap *shahih* menurut standar ilmu hadis *Syi'ah*.

Matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin *Syi'ah* tentang Imamah dan kepemimpinan *Ahlul Bait*, khususnya mengenai Imam Ali bin Abi Thalib sebagai sumber kebenaran. Tidak ada masalah logis atau teologis dalam matan ini, sehingga hadis ini dapat diterima dalam konteks ajaran *Syi'ah*.

Hadis lain dalam konteks *Imamah* adalah Hadis al-Tsaqalayn.³⁴ Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menyebutkan dua hal yang harus dipegang oleh umat setelah beliau:

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا حَظِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى حُمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَ وَذَكَرَ، ثُمَّ قَالَ : أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّهْمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ ، فَحُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ وَرَعَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ : وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ

اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي³⁵

³⁴ Rizaka, Maghza, et al. "Kajian Asbab al-Wurud Terhadap Hadis al-Thaqalayn." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14.1 (2024): 107-129.

³⁵ Abu Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri Al-Naysuburi, *Sahih Muslim*, vol. IV (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Habli wa Sharikah, 1955), 1873.

Artinya: Pada suatu hari Rasulullah saw. berdiri di hadapan kita di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato. Maka beliau memanjatkan puja dan puji atas Allah, menyampaikan nasihat dan peringatan. Kemudian beliau bersabda, 'Ketahuilah-wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia; aku merasa bahwa, utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan aku akan memenuhi panggilan itu. Dan aku tinggalkan padamu al-Thaqalayn; yang pertama, kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambil dan berpegang teguhlah dengan kitabullah. Lalu beliau menganjurkan kita agar berpegang teguh dengan kitabullah, kemudian beliau melanjutkan, 'Dan Ahlul Baytku; kuperingatkan kalian akan Ahlul Baytku (beliau ucapkan ini tiga kali) Hadis ini menggarisbawahi pentingnya Ahlul Bait dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Syiah meyakini bahwa para imam dari Ahlul Bait adalah penerus Nabi yang sah dan mereka yang memiliki otoritas untuk menjelaskan serta menafsirkan Al-Qur'an dan ajaran agama. (Shahih Muslim).

Ahlul Bayt sebagai sumber kebenaran, dalam hadis ini, Imam Muhammad al-Baqir a.s menegaskan bahwa kebenaran dan keadilan hanya dapat diperoleh dari Ahlul Bayt. Artinya, untuk menentukan yang benar dan yang salah dalam ajaran Islam, umat harus merujuk pada keluarga Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari para imam yang

diangkat oleh Allah. Mereka adalah pemegang kunci kebenaran, dan hanya mereka yang dapat memberikan keputusan yang sah dan benar dalam berbagai masalah agama.

Otoritas hukum *ahlul bayt*, hadis ini juga mengindikasikan bahwa *Ahlul Bayt* memegang otoritas hukum yang tidak diragukan dalam ajaran Islam.³⁶ Setiap keputusan yang keluar dari mereka adalah keputusan yang sah dan berlandaskan kebenaran. Ini menekankan bahwa tafsiran dan keputusan hukum yang tepat hanya bisa datang dari mereka, yang memiliki ilmu yang diberikan oleh Allah.

Imam Muhammad al-Baqir a.s juga menekankan bahwa ketika urusan-urusan agama dan hukum terpecah, maka kesalahan ada pada umat, namun kebenaran ada pada Imam Ali. Imam Ali bin Abi Talib a.s, sebagai imam pertama dalam pandangan *Syi'ah*, memiliki keunggulan dalam hal kebijaksanaan dan pengetahuan agama.³⁷ Dengan kata lain, Imam Ali a.s adalah sumber utama kebenaran dalam memahami wahyu Allah dan hukum-hukum-Nya.

Syaikh al-Mufid (948–1022 M), seorang teolog *Syi'ah* terkemuka, menegaskan bahwa *Imamah* adalah kelanjutan dari kenabian.³⁸ Dia menjelaskan bahwa para imam adalah penerus Nabi dalam hal menjaga

³⁶ Amelia, Rizqa. "Hadis-Hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syi'ah dan Sunni Terhadap Fatimah." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1.2 (2017).

³⁷ Taukit, Mochamad. "Telaah Komparasi Sunni-Syi'hah atas Hadith Imamah dari Quraysh." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7.1 (2017), h. 116-127.

³⁸ Mohammad Fazlhashemi, *Salafisme Syiah*. Springer Nature Swiss, 2022, h. 163

wahyu dan menjelaskan hukum-hukum agama. Menurut Syaikh al-Mufid, imam haruslah seseorang yang *ma'sum* (terjaga dari kesalahan) dan ditunjuk oleh Allah, karena hanya mereka yang memiliki ilmu yang sempurna dan hikmah ilahi yang mampu menjalankan tugas besar ini. Salah satu kapasitas utama imam adalah kemaksuman, yakni sifat terjaga dari dosa dan kesalahan, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kemaksuman ini menjadikan imam sebagai pemimpin yang sempurna, yang selalu bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ³⁹.

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Ali Imran :164).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa konsep *Imamah* dalam kalangan *Syi'ah* istilah *kema'suman* (*al-'Ismah*) adalah konsep penting yang

³⁹ Diakses pada tanggal 13 Januari 2025 pada link: <https://quran.com/ali-imran/164>.

berhubungan dengan para imam. Menurut doktrin ini, para imam adalah manusia yang dipilih oleh Allah SWT dan dijaga dari dosa dan kesalahan dalam segala tindakan, ucapan, dan pemikiran mereka. Ini diperlukan untuk memastikan bahwa mereka mampu menjadi teladan sempurna bagi umat dan dapat memimpin tanpa kekeliruan dalam ajaran agama. Selanjutnya Allah juga berfirman dalam surah al-baqarah.

وَإِذْ أَتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رَّبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّمَهُمْ⁴⁰ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا⁴¹ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي⁴²
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ⁴³.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: Dan dari keturunanku? Allah berfirman: JanjiKu (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim (al-Baqarah 2:124).

Selain dalil dari al-Qur'an, hadis-hadis dari Nabi Muhammad SAW dan para Imam dalam kitab *al-Kafi* juga secara jelas mendukung konsep

⁴⁰ Diakses pada tanggal 13 Januari 2025 pada link: <https://quran.com/al-baqarah/124>.

kemaksuman.⁴¹ Salah satu hadis yang paling terkenal terkait kemaksuman adalah:

عن أحمد بن محمد، عن ابن أبي نصر، عن محمد بن حمران عن أسود بن سعيد قال: كنت عند أبي جعفر عليه السلام فأنشأ يقول ابتداء منه من غير أن أسأله: نحن حجة الله، ونحن باب الله، ونحن لسان الله، ونحن وجه الله، ونحن عين الله في خلقه، ونحن ولاة أمر الله في

عباده⁴².

Artinya: *Dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn Abi Nashir, dari Muhammad bin Himron dari Aswad bin Sa'id ia berkata: Aku bersama Abu Ja'far, Rasulullah saw, dan dia mulai berkata, dimulai dari dia, tanpa saya bertanya kepadanya: Kami adalah bukti Tuhan, kami adalah pintu Tuhan, dan kami Kami adalah lidah Tuhan, kami adalah wajah Tuhan, kami adalah mata Allah pada ciptaan-Nya, dan kamilah yang menjaga perintah Allah di antara hamba-hamba-Nya (al-Kafi).*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

a. Ahmad bin Muhammad

⁴¹ Nugroho, Kharis. "al-Kulaini's Canonization of al-Kafi." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2022): 115-142.

⁴² al-kaulani, h. 143

- b. Ibnu Abi Nasr (kemungkinan merujuk pada Ali bin Mahziar atau perawi terkenal lainnya)
- c. Muhammad bin Hummran
- d. Aswad bin Sa'id
- e. Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir)

Setelah ditelusuri setiap perawi dalam sanad ini melalui kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ahmad bin Muhammad: Nama ini umum di kalangan perawi, tetapi yang paling mungkin adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid, keduanya sangat terpercaya dalam ilmu rijal Syi'ah. Ahmad bin Muhammad dinilai thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.⁴³
- 2) Ibnu Abi Nasr: Biasanya merujuk pada Ali bin Mahziar, seorang perawi Syi'ah yang sangat terkenal dan thiqah. Ali bin Mahziar dianggap sebagai salah satu perawi utama dari beberapa Imam, dan sangat dihormati dalam ilmu rijal.⁴⁴
- 3) Muhammad bin Hummran: Salah satu perawi yang dikenal dalam kitab Syi'ah, dan dinilai sebagai perawi yang thiqah (terpercaya). Dia

⁴³ *Ibid*, h. 361

⁴⁴ *Ibid*, h. 197

sering meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq dan Imam Muhammad al-Baqir.⁴⁵

- 4) Aswad bin Sa'id: Tidak banyak riwayat yang menyebutkan nama Aswad bin Sa'id dalam literatur hadis utama. Informasi tentang perawinya tidak banyak ditemukan dalam kitab-kitab rijal utama, sehingga ini bisa menjadi titik lemah dalam sanad.
- 5) Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir): Imam Muhammad al-Baqir adalah Imam kelima dalam Syi'ah Imamiyah dan dianggap sebagai sumber utama ilmu dalam kitab Syi'ah. Hadis-hadis yang bersumber darinya sangat dihormati dan memiliki bobot otoritas tinggi dalam ajaran Syi'ah.

Sanad hadis ini sebagian besar kuat, karena nama-nama seperti Ahmad bin Muhammad, Ibnu Abi Nasr, dan Muhammad bin Hummran dikenal sebagai perawi yang *thiqah* dalam kitab Syi'ah. Namun, ada sedikit kelemahan terkait dengan Aswad bin Sa'id, yang kurang dikenal atau tidak memiliki banyak informasi dalam ilmu rijal. Kelemahan ini dapat menurunkan tingkat hadis dari *shahih* menjadi *hasan*, tergantung pada penilaian ulama lain.

Matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin Syi'ah tentang Imamah, di mana para Imam dipandang sebagai perwakilan ilahi di bumi yang membawa otoritas spiritual dan keagamaan. Dalam ajaran Syi'ah,

⁴⁵ *Ibid*, h. 327

para Imam memiliki hubungan khusus dengan Allah, dan mereka diberi kemampuan untuk menegakkan hukum-hukum ilahi dan membimbing umat manusia. Tidak ada masalah teologis dalam matan ini, dan konsep-konsep seperti "Wajah Allah" dan "Mata Allah" di sini dipahami secara metaforis dalam konteks kepemimpinan spiritual dan perwakilan ilahi.

Hadis ini menjelaskan bahwa para imam adalah *hujjah* Allah yang berarti mereka adalah bukti atau saksi atas kebenaran dan kebesaran Allah di dunia ini.⁴⁶ Mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pembawa kebenaran yang diakui oleh Allah. Sebagai *hujjah*, mereka membawa wahyu dan hukum-hukum Allah kepada umat. Pintu Allah di sini menunjukkan bahwa imam-imam *Ahlul Bayt* adalah jalan utama untuk menuju Allah. Sebagaimana sebuah pintu adalah akses untuk masuk ke dalam suatu tempat, para imam adalah akses bagi umat untuk mencapai petunjuk dan keselamatan ilahi. Tidak ada jalan lain untuk memahami dan melaksanakan perintah Allah kecuali melalui mereka.

Para imam disebut sebagai lisan Allah, yang artinya mereka adalah penyampai wahyu dan perkataan Allah. Sebagai penerima dan pembawa wahyu, para imam memiliki keahlian dan otoritas dalam menyampaikan firman Allah kepada umat dengan cara yang benar.⁴⁷ Wajah Allah adalah simbol dari kehadiran dan manifestasi Allah dalam dunia ini. Imam

⁴⁶ Anis, Muhammad. "Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayah al-Faqih." *Pengantar Redaksi* 84 (2015).

⁴⁷ Ulum, Bahrul, and M. Z. Zainuddin. *Telaah kritis periwayatan hadits syiah studi komparatif syiah-sunni*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

menyatakan bahwa mereka adalah perwujudan dari petunjuk ilahi, tempat umat dapat melihat dan memahami kesempurnaan dan kebesaran Allah melalui perbuatan dan ajaran mereka. 'Ayn Allah (Mata Tuhan) yaitu sebagai mata Allah, para imam berperan sebagai pengawas atas kehidupan umat dan bertugas untuk melihat dan memahami segala yang terjadi di dunia ini dengan pemahaman yang diberikan oleh Allah.⁴⁸ Mereka adalah penjaga dan pemberi petunjuk atas apa yang terjadi di dunia ini, baik secara spiritual maupun material.

Ayatullah Murtadha Muthahhari, dalam *Imamat wa Rahbari*, menyebut bahwa *kema'suman* adalah syarat mutlak bagi kepemimpinan imam. Tanpa sifat ini, umat tidak dapat memiliki keyakinan penuh terhadap keabsahan keputusan dan bimbingan imam. Syaikh Muhammad Husein al-Kashif al-Ghita juga menegaskan bahwa *kema'suman* adalah karunia ilahi yang diberikan hanya kepada individu yang dipilih oleh Allah untuk melanjutkan misi kenabian, mencerminkan kesempurnaan spiritual dan intelektual imam.⁴⁹

Syaikh al-Mufid, salah satu teolog terkemuka dalam *Syi'ah*, menulis dalam karyanya "al-Irshad" bahwa *kema'suman* adalah syarat mutlak bagi seorang imam.⁵⁰ Menurut al-Mufid, tanpa kemaksuman, seorang imam tidak akan bisa dipercaya untuk memimpin umat, karena ia

⁴⁸ Sari, Rahayu Manda. *Konsep wilayahul faqih dalam syiah modern (analisis pemikiran khomeini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

⁴⁹ Wibowo, Prihandono, and Ahmad Zamzamy. "Rekonsiliasi Hubungan Sunni-Syiah di Kawasan Timur Tengah." *Journal of Integrative International Relations* 1.1 (2015): 41-57.

⁵⁰ Fazlhashemi, h. 168

mungkin akan tergelincir dalam dosa atau kesalahan yang dapat menyesatkan umat.

2. Memiliki Kepemimpinan Universal

Imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin universal yang mencakup aspek sosial dan politik. Tugas mereka adalah menegakkan keadilan, melindungi hak-hak umat, dan memastikan masyarakat hidup dalam harmoni berdasarkan prinsip-prinsip ilahi.⁵¹ Para Imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin duniawi. Mereka memiliki otoritas penuh dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hal agama maupun urusan duniawi, termasuk sosial, politik, dan hukum. Peran ini diemban oleh para Imam untuk menjaga keutuhan masyarakat Islam dan menerapkan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Imam Ali bin Abi Thalib a.s, sebagai Imam pertama setelah Nabi Muhammad SAW, adalah contoh ideal seorang pemimpin yang menegakkan keadilan di dunia ini, baik dalam aspek keagamaan maupun pemerintahan duniawi.⁵² Tindakan dan keputusan beliau mencerminkan sifat kepemimpinan yang *ma'sum*, yang menjadikan beliau panutan

⁵¹ Syafi'i, Imam, and Abd Hannan. "Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5.1 (2019): 35-46.

⁵² Halim, Abdillah. "Konsep Politik Syi'ah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 7.2 (2013), h. 35-50.

sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimanan disebutkan dalam kitab *al-Kafi* sabda Nabi SAW.

علي بن إبراهيم بن هشام، عن محمد بن عيسى، عن يونس، عن ابن مسكان، عن محمد

بن مسلم قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: ليس عند أحد من الناس حق ولا

صواب ولا أحد من الناس يقضي بقضاء حق إلا ما خرج منا أهل البيت وإذا تشعبت بهم

الأمر كان الخطأ منهم والصواب من علي عليه السلام⁵³.

Artinya: Dari Ali bin Ibrahim bin Hisham, dari Muhammad bin Isa, dari Yunus, dari Ibn Muskan, dari Muhammad bin Muslim, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir a.s) berkata: "Tidak ada satu pun orang yang memiliki hak atau kebenaran, dan tidak ada satu pun orang yang dapat memutuskan dengan keputusan yang benar kecuali yang keluar dari kami, Ahlul Bayt. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka kesalahan ada pada mereka dan kebenaran ada pada Ali a.s. (*al-Kafi*).

Semua perawi dalam sanad ini dinyatakan *thiqah* (terpercaya) oleh ulama rijal dalam kitab *Syi'ah*. Mulai dari Ali bin Ibrahim, Muhammad bin Isa, Yunus bin Abd al-Rahman, Ibnu Miskan, hingga Muhammad bin

⁵³ Al-Kulaini, h. 111

Muslim adalah perawi-perawi yang kuat dan dikenal memiliki hubungan dekat dengan para Imam *Ahlul Bait*. Dengan demikian, sanad ini dapat dianggap *shahih* menurut standar ilmu hadis *Syi'ah*.

Matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin *Syi'ah* tentang *Imamah* dan kepemimpinan *Ahlul Bait*, khususnya mengenai Imam Ali bin Abi Thalib sebagai sumber kebenaran. Tidak ada masalah logis atau teologis dalam matan ini, sehingga hadis ini dapat diterima dalam konteks ajaran *Syi'ah*.

Hadis ini menekankan bahwa hak dan kebenaran Hanya ada pada *Ahlul Bayt*, hadis ini menunjukkan bahwa hak dan kebenaran hanya terdapat pada *Ahlul Bayt*, yakni keluarga Nabi Muhammad SAW, terutama pada para imam yang berasal dari keluarga tersebut. Dalam hal ini, Imam Ali a.s disebutkan sebagai sumber utama kebenaran di antara mereka. Ajaran dan keputusan yang mereka berikan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat disalahkan.

Keputusan yang benar bisa keluar dari *Ahlul Bayt*, menurut hadis ini, keputusan yang sah dan benar dalam urusan agama hanya bisa dikeluarkan oleh *Ahlul Bayt*. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan, baik itu masalah hukum agama maupun masalah spiritual. Di luar *Ahlul Bayt*, tidak ada pihak yang bisa dianggap memegang kebenaran atau otoritas yang sah dalam memberikan fatwa atau keputusan yang tepat.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat di antara para imam atau *Ahlul Bayt*, kesalahan ada pada mereka bukan pada Imam Ali a.s dan kebenaran tetap ada pada Imam Ali a.s. Ini menunjukkan bahwa Imam Ali a.s adalah otoritas utama dalam hal penentuan kebenaran di kalangan *Ahlul Bayt*, meskipun para imam lainnya juga memiliki pengetahuan yang tinggi dan otoritas dalam mengajarkan ajaran agama.

Imam Ali a.s dianggap sebagai sumber utama kebenaran setelah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam situasi apapun, terutama jika terjadi kebingungan atau perbedaan pendapat, keputusan yang benar selalu merujuk pada Imam Ali a.s, yang memegang otoritas ilahi untuk menafsirkan wahyu dan ajaran agama.

Beberapa ayat al-Qur'an mendukung peran para Imam sebagai pemimpin dunia dan agama. Sebagaimana firman Allah sawt dalam surah an-Nisa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁵⁴.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu*

⁵⁴ Diakses pada tanggal 13 Januari 2025 pada link: <https://quran.com/an-nisa/59>.

berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (an-Nisa: 59).

Dalam tafsir *Syi'ah*, ulil amri merujuk kepada para Imam yang memiliki otoritas penuh dalam memimpin umat Islam.⁵⁵ Otoritas ini meliputi kepemimpinan dalam urusan agama, seperti penafsiran hukum-hukum syariat, serta dalam urusan dunia, seperti pemerintahan, politik, dan hukum sosial. Otoritas mereka tidak hanya sebatas keagamaan, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan duniawi umat Islam.

Dalam kitab *al-Kafi*, yang merupakan salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi *Syi'ah*, terdapat riwayat yang mengukuhkan bahwa para Imam tidak hanya memiliki peran sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dalam masalah duniawi.

الإمام هو الدليل على الله تعالى وهو خليفة رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، وهو

القائم بتطبيق أحكام الله في الأرض.⁵⁶

⁵⁵ Suharjianto, M. Ag. *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022, h. 11

⁵⁶ al-kaulani..., h. 98

Artinya: Imam adalah petunjuk kepada Allah Ta'ala, dia adalah pengganti Rasulullah SAW, dan dia yang menegakkan hukum-hukum Allah di bumi.(al-Kafi).

Setelah ditelusuri dalam kitab rijal dalam kalangan *syi'ah* tidak di temukan tentang kualitas hadis tersebut, dari segi sanad, namun mengenai matan hadis dalam penilaian kualitas matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin *Syi'ah* tentang *Imamah* dan kepemimpinan *Ahlul Bait*, khususnya mengenai Imam Ali bin Abi Thalib sebagai sumber kebenaran. Tidak ada masalah logis atau teologis dalam matan ini, sehingga hadis ini dapat diterima dalam konteks ajaran *Syi'ah*.

Hadis ini menekankan bahwa imam disebut sebagai petunjuk kepada Allah karena mereka adalah pembawa wahyu dan ilmu ilahi. Mereka membantu umat untuk memahami dan mengikuti perintah-perintah Allah dengan cara yang benar. Imam adalah orang yang diutus oleh Allah untuk menuntun umat menuju jalan yang benar, dengan memberi petunjuk dalam aspek spiritual dan hukum agama.

Imam sebagai pengganti Rasulullah SAW, yang meneruskan tugas Rasulullah untuk menyampaikan wahyu dan hukum Allah. Imam bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga memiliki otoritas yang sah untuk

memimpin umat dan menegakkan hukum-hukum Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.⁵⁷

Imam memiliki tugas untuk menegakkan hukum-hukum Allah di dunia ini, mengatur masyarakat agar sesuai dengan ajaran agama, dan menjaga umat tetap dalam jalur yang benar. Mereka adalah pembawa otoritas ilahi yang harus ditaati dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang wahyu dan hukum Allah.

Hadis ini menegaskan bahwa para Imam tidak hanya sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai *khalifah* yang memimpin umat dalam urusan duniawi, menggantikan Rasulullah SAW. Otoritas mereka mencakup segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial-politik.

Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr, dalam *Falsafatuna*, menyebut bahwa kepemimpinan universal imam mencerminkan peran kenabian dalam ranah sosial dan politik.⁵⁸ Para imam tidak hanya menjaga agama tetapi juga memastikan nilai-nilai ilahi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Allama Tabatabai juga menegaskan bahwa imam bertugas

⁵⁷ Maesyaroh, Ardela. "Pengaruh Konflik Syiah-Sunni Bagi Kehidupan Umat Muslim di Jawa Timur" Tahun 2006-2011, h. 19-21

⁵⁸ Ismail, Mohd Hamidi. "Konsep Imam dan *Imamah* Syi'ah dan Percanggahannya dari Islam." *Kertas Kerja, Seminar Mendepani Virus Syi'ah, Muafakat*. Vol. 8. 2013, h. 22-23

menegakkan hukum Allah di bumi, menjadi penghubung antara dimensi spiritual dan duniawi dalam kehidupan umat manusia.

Konsep *Imamah* dalam kitab *al-Kafi* menggambarkan imam sebagai pemimpin maksum yang dianugerahi ilmu pengetahuan tentang Tuhan, berperan sebagai wakil Tuhan di bumi, memiliki kepemimpinan universal, dan menjadi solusi atas berbagai persoalan umat.⁵⁹ Para ulama *Syi'ah* memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa imam adalah penerus misi kenabian yang menjadi rahmat Allah bagi umat manusia. *Imamah* bukan hanya sekadar kepemimpinan, tetapi juga pilar utama dalam menjaga kemurnian agama dan menegakkan keadilan di masyarakat. Keyakinan terhadap *Imamah*, dengan kapasitasnya yang luar biasa, adalah salah satu elemen esensial dalam teologi *Syi'ah Imamiyah*.

B. Otoritas *Imamah* dalam Kitab *Al-Kafi*

Setelah membahas tentang kapasitas seorang imam dalam kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini, yang tidak kalah penting nya untuk di bahas salah satu yang terpenting dalam tradisi *Syi'ah Imamiyah*, yaitu tentang otoritas dan kedudukan imamah. *Imamah* tidak hanya terbatas pada kepemimpinan agama, tetapi juga mencakup otoritas yang bersifat spiritual, politik, sosial, dan hukum. Para imam yang berasal dari *Ahlul Bait* diyakini memiliki wewenang yang ditunjuk langsung oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat

⁵⁹ *Ibid.* h. 29-30

Islam setelah wafatnya Nabi. Hal tersebut di dasari dari sabda Nabi Saw dalam kitab *al-Kafi*.

علي بن إبراهيم بن هشام، عن محمد بن عيسى، عن يونس، عن ابن مسكان، عن محمد بن مسلم قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: ليس عند أحد من الناس حق ولا صواب ولا أحد من الناس يقضي بقضاء حق إلا ما خرج منا أهل البيت وإذا تشعبت بهم الأمور كان الخطاء منهم والصواب من علي عليه السلام⁶⁰.

Artinya: Dari Ali bin Ibrahim bin Hisham, dari Muhammad bin Isa, dari Yunus, dari Ibn Muskan, dari Muhammad bin Muslim, ia berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir a.s.) berkata: "Tidak ada satu pun orang yang memiliki hak atau kebenaran, dan tidak ada satu pun orang yang dapat memutuskan dengan keputusan yang benar kecuali yang keluar dari kami, Ahlul Bayt. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka kesalahan ada pada mereka dan kebenaran ada pada Ali (a.s.). (*al-Kafi*).

Semua perawi dalam sanad ini dinyatakan thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal dalam kitab *Syi'ah*. Mulai dari Ali bin Ibrahim, Muhammad bin Isa, Yunus bin Abd al-Rahman, Ibnu Miskan, hingga Muhammad bin Muslim

⁶⁰ al-Kulaini, h. 111

adalah perawi-perawi yang kuat dan dikenal memiliki hubungan dekat dengan para Imam *Ahlul Bait*. Dengan demikian, sanad ini dapat dianggap *shahih* menurut standar ilmu hadis *Syi'ah*.

Matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin *Syi'ah* tentang Imamah dan kepemimpinan *Ahlul Bait*, khususnya mengenai Imam Ali bin Abi Thalib sebagai sumber kebenaran. Tidak ada masalah logis atau teologis dalam matan ini, sehingga hadis ini dapat diterima dalam konteks ajaran *Syi'ah*.

Hadis ini menekankan bahwa hak dan kebenaran Hanya ada pada *Ahlul Bayt*, hadis ini menunjukkan bahwa hak dan kebenaran hanya terdapat pada *Ahlul Bayt*, yakni keluarga Nabi Muhammad SAW, terutama pada para imam yang berasal dari keluarga tersebut. Dalam hal ini, Imam Ali a.s disebutkan sebagai sumber utama kebenaran di antara mereka. Ajaran dan keputusan yang mereka berikan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat disalahkan.

Keputusan yang benar bisa keluar dari *Ahlul Bayt*, menurut hadis ini, keputusan yang sah dan benar dalam urusan agama hanya bisa dikeluarkan oleh *Ahlul Bayt*. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan, baik itu masalah hukum agama maupun masalah spiritual. Di luar *Ahlul Bayt*, tidak ada pihak yang bisa dianggap memegang kebenaran atau otoritas yang sah dalam memberikan fatwa atau keputusan yang tepat.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat di antara para imam atau *Ahlul Bayt*, kesalahan ada pada mereka (bukan pada

Imam Ali a.s.), dan kebenaran tetap ada pada Imam Ali a.s. Ini menunjukkan bahwa Imam Ali a.s adalah otoritas utama dalam hal penentuan kebenaran di kalangan *Ahlul Bayt*, meskipun para imam lainnya juga memiliki pengetahuan yang tinggi dan otoritas dalam mengajarkan ajaran agama. Imam Ali a.s dianggap sebagai sumber utama kebenaran setelah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam situasi apapun, terutama jika terjadi kebingungan atau perbedaan pendapat, keputusan yang benar selalu merujuk pada Imam Ali a.s, yang memegang otoritas ilahi untuk menafsirkan wahyu dan ajaran agama.

al-Imamah dalam madzhab pemikiran *Syi'ah* adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat diatas pondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam kultur Safawi, *Imamah* sama artinya dengan beriman kepada dua belas imam yang suci dan supranatural, yang setiap orang harus memuja dan memulyakannya dan mengikutinya dan menjadikan mereka sebagai suri teladan dalam segenap perilaku personal dan sosial mereka.

Otoritas seorang imam berhak menuntut ketaatan dari para pengikutnya kendatipun ia tidak memiliki kekuasaan politis. Dalam hal ini terlihat jelas dalam kemampuan seorang imam untuk menginterpretasikan wahyu ilahi secara otoritatif. Apa yang diputuskan para imam, wakil-wakil yang dapat membangkitkan suatu kepercayaan baik dikalangan biasa (awam) maupun elit

(‘alim) *Syi’ah* untuk mencapai otoritatif dalam kosmologi mereka yaitu sistem keagamaan mereka.⁶¹

Menurut Mahmud Salabi, imam dua belas yang dijadikan sebagai pemimpin oleh kaum *Syi’ah* antara lain adalah Ali, Hasan, Husein, Ali Bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja’far as-Sidiq, Musa bani Abbas, Putra Musa Ali Arridha, Muhammad Taqi, Ali Naghi, Hasan al Askari, Muhammad Almahdi atau Imam sepanjang zaman. menurut para pengikut *Syi’ah*, Imam dua belas lahir pada tahun 255 H /869 M.⁶² Mereka masih hidup tetapi tidak tampak dalam pandangan zohir. Demikian kepercayaan mereka yang mereka sandarkan pada ramalan Rasulullah saw. Demikian pula terhadap para wali lainnya, bahwa ia akan muncul kembali dengan membawa keadilan pada saat dunia sedang dilanda kegelapan dan penuh dengan kekejaman. Setelah itu ia menjadi imam, kemudian ia tahu bahwa khalifah merencanakan untuk membunuhnya, karena itu ia menghilang, hilangnya itu disebut para pengikut *Syi’ah* sebagai ketidakhadiran imam (ghaibah). Ketidakhadiran imam ini dapat diartikan jangka pendek dan jangka panjang. Ketidakhadiran jangka panjang imam dua belas ini menyembunyikan diri selama empat puluh sembilan tahun. Dan dengan perantara beberapa tokoh *Syi’ah* yang mereka tunjuk sebagai perantara imam, dapat melangsungkan kepemimpinan *Syi’ah* dikalangan

⁶¹ Mahmud Syalabi, “*Syi’ah dalam Keneth Margan*” Pustaka Jaya, Jakarta, hlm 166

⁶² Zulkarnain, Zulkarnain. "Konsep al-Imamah Dalam Perspektif *Syi’ah*." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7.2 (2011), h. 46-60.

penganutnya. Para perantara ini disebut mereka sebagai duta atau wakil khas yang bertugas membimbing kaum *Syi'ah*.⁶³

Menurut keyakinan golongan *Syi'ah* pula bahwa imam-imam sebagai mana halnya para nabi adalah bersifat al-ishmah atau *ma'sum*, suci dalam segala tindak tanduknya. Seorang imam tidak berbuat dosa besar maupun dosa kecil, tidak ada tanda-tanda melakukan maksiat. Dengan kata lain, seorang imam tidak boleh melakukan kesalahan ataupun lupa. Hal itu didasarkan:⁶⁴

- a. Bila imam berbuat salah, maka akan membutuhkan imam lain untuk memberikan petunjuk dan demikian seterusnya. Karena itu imam tidak boleh salah dan harus *ma'sum*.
- b. Imam itu adalah pemelihara syari'at. Karena itu ia adalah seorang 'alim, faqih dan *ma'sum*.

Adapun otoritas para imam dalam kitab *al-Kafi* terdiri dari beberapa aspek diantaranya:

1. Otoritas Spritual

Otoritas spritual para imam dalam *al-Kafi* terkait dengan peran mereka sebagai pemimpin agama yang memiliki kedudukan khusus dalam hal spiritualitas dan penjaga wahyu.⁶⁵ Para imam diyakini sebagai penerus

⁶³ Hasby Sahid, Ilmu Kalam, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, h. 17: Pada masa ketersembunyian Imam Mahdi ini, wilayah imama terdelegasikan kepada ulama yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk secara formal memimpin, membimbing dan menjelaskan syariat Islam kepada kaum muslimin. Kepemimpinan ulama ini berlaku hingga hadirnya imam ke dua belas, Imam Muhammad al-mahdi

⁶⁴ Sahilun A. Nasir, Pengantar Ilmu Kalam, Raja Wali Press, Jakarta, h. 81

⁶⁵ Muthahhari, Murtadha. *Imamah dan Khilafah*. Abbas Production, 1991, h. 17

yang ditunjuk Allah untuk melanjutkan peran Nabi Muhammad SAW dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menyampaikan ajaran agama dengan benar. Hal tersebut jelas disebutkan dalam firman Allah surah *al-Baqarah*.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ⁶⁶.

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menyempurnakannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: 'dan dari keturunanku? Allah berfirman: Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim' (al-Baqarah:124)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan imamah diberikan kepada orang-orang yang suci dan tidak zalim. Dalam pandangan teologi *Syiah*, konsep imamah sangat terkait dengan kualitas moral dan spiritual yang sangat tinggi. Para imam dari *Ahlul Bait* diyakini sebagai pribadi-pribadi yang *ma'sum* (terjaga dari dosa) dan memiliki keutamaan luar biasa yang membedakan mereka dari manusia biasa.⁶⁷ Mereka tidak hanya dipilih oleh Allah karena keilmuan dan ketakwaan mereka, tetapi juga

⁶⁶ Diakses pada tanggal 13 januari 2025 pada link <https://quran.com/al-baqarah/124>.

⁶⁷ Azadi, Ali Reza. *Manakib Ali bin Abi Thalib: Pandangan Ulama Syafi'iyah Klasik dan Modern*. Nur alhuda, 2016, h. 16

karena kesucian jiwa dan sifat-sifat mulia yang telah ditetapkan oleh Allah sejak awal.

Tafsir *Syi'ah* terhadap ayat ini yaitu Surah *al-Baqarah* (2:124) merujuk kepada kepemimpinan yang khusus diberikan kepada keturunan Nabi Ibrahim, yang mencakup Nabi Muhammad SAW dan para imam dari *Ahlul Bait*. Ayat ini menjadi dasar keyakinan bahwa imamah tidak bisa diwariskan kepada siapa saja, tetapi harus diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat ketakwaan dan kesucian.⁶⁸

Disamping ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa para imam memiliki otoritas sebagai pemimpin spiritual, hadis nabi juga telah menekankan tentang imam sebagai pemimpin spiritual, Dimana tugasnya adalah untuk membimbing umat ke jalan Allah dan ketaatan kepada Allah salah satu contohnya Ketika seorang imam mengatur tentang zakat. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

محمد بن يحيى، عن محمد بن أحمد، عن أبي عبد الله الرازي، عن الحسن ابن علي بن أبي

حمزة، عن أبيه، عن أبي بصير، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: قلت له: أما على

الامام زكاة؟ فقال: أحلت يا أبا محمد أما علمت أن الدنيا والآخرة للامام يضعها حيث

⁶⁸ Nadzir, An, Ahmad Maulana, And Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan. "Konsep Negara Dan Kepemimpinan Imamah Menurut Jemaah", h. 30

يشاء ويدفعها إلى من يشاء، جائز له ذلك من الله، إن الامام يا أبا محمد لا يبيت ليلة أبدا

ولله في عنقه حق يسأله عنه⁶⁹.

Artinya: *Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Ahmad, dari Abu Abdullah al-Razi, dari Hasan bin Ali bin Abi Hamzah, dari ayahnya, dari Abu Bashir, dari Abu Abdullah (Imam Ja'far Ash-Shadiq) a.s. berkata: Aku (Abu Bashir) bertanya kepadanya (Imam Ja'far Ash-Shadiq): "Apakah imam diwajibkan membayar zakat?" Imam menjawab: "Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang penting, wahai Abu Muhammad. Tidakkah engkau tahu bahwa dunia dan akhirat adalah milik imam? Dia dapat menempatkannya di mana pun dia kehendaki, dan memberikannya kepada siapa saja yang dia kehendaki. Hal itu diperbolehkan baginya oleh Allah. Sesungguhnya, wahai Abu Muhammad, imam tidak pernah melewati satu malam pun tanpa ada tanggung jawab dari Allah di lehernya, yang akan ditanyakan oleh Allah kepadanya." (al-Kafi).*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Yahya

⁶⁹ al-Kulayni..., h. 115

- b. Muhammad bin Ahmad
- c. Abu Abdullah ar-Razi
- d. Hasan bin Ali bin Abi Hamzah
- e. Ali bin Abi Hamzah
- f. Abu Bashir
- g. Abu Abdullah (Imam Ja'far ash-Shadiq)

Hadis ini berbicara mengenai pertanyaan Abu Bashir kepada Imam Ja'far ash-Shadiq tentang apakah Imam berkewajiban membayar zakat. Imam menjawab bahwa dunia dan akhirat milik Imam, dan ia berhak menempatkan serta memberikan harta sesuai kehendaknya, dan ia memiliki hak dari Allah.

Setelah ditelusuri perawi yang disebutkan dalam sanad ini melalui kitab-kitab *Rijal* (biografi para perawi) dalam kitab *Syi'ah*:

- 1) Muhammad bin Yahya: Merupakan salah satu perawi utama dalam *Syi'ah*, terutama dalam *Al-Kafi* karya Al-Kulaini. Ia adalah perawi yang *thiqah* (terpercaya) dan dikenal luas dalam literatur *Syi'ah*. Ulama seperti Al-Najashi dan Al-Tusi menyatakan bahwa ia dapat dipercaya.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid*, h. 423

- 2) Muhammad bin Ahmad: Ada beberapa perawi bernama Muhammad bin Ahmad dalam kitab rijal, tetapi yang paling mungkin adalah Muhammad bin Ahmad bin Yahya, seorang perawi thiqah yang sering disebutkan dalam sanad-sanad hadis di kitab-kitab utama Syi'ah.⁷¹
- 3) Abu Abdullah ar-Razi: Juga dikenal sebagai perawi yang kontroversial dalam beberapa kitab rijal, ada ulama yang menganggapnya dha'if (lemah), sementara sebagian lainnya menilai bahwa ia bisa diterima dalam beberapa riwayat.⁷²
- 4) Hasan bin Ali bin Abi Hamzah: Ia dikenal sebagai perawi yang dha'if dalam kitab Syi'ah. Banyak ulama seperti Al-Najashi yang menyebutnya tidak dapat dipercaya karena ia terkait dengan firqah Waqifiyah (firqah yang berhenti pada Imam Musa al-Kazim dan menolak Imam berikutnya).⁷³
- 5) Ali bin Abi Hamzah: Ayah dari Hasan bin Ali bin Abi Hamzah, juga merupakan tokoh Waqifiyah. Ia dianggap lemah dalam kitab Syi'ah, dan riwayat yang disandarkan padanya sering kali dinilai dha'if oleh para ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.⁷⁴
- 6) Abu Bashir: Salah satu perawi yang sangat dikenal dan dipercaya dalam kitab Syi'ah. Ia adalah sahabat dekat dari beberapa Imam,

⁷¹ *Ibid*, h. 438

⁷² *Ibid*, h. 215

⁷³ *Ibid*, h. 86

⁷⁴ *Ibid*, h. 131

termasuk Imam Ja'far ash-Shadiq, dan dinyatakan thiqah dalam kitab-kitab rijal.⁷⁵

- 7) Abu Abdullah (Imam Ja'far ash-Shadiq): Imam keenam dalam Syi'ah, dan hadis-hadis yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq sangat penting dalam hukum dan teologi Syi'ah.

Sanad hadis ini mengandung perawi yang lemah, khususnya Hasan bin Ali bin Abi Hamzah dan ayahnya, Ali bin Abi Hamzah, yang keduanya terkait dengan sekte *Waqifiyah*, yang sering dianggap sebagai firqah yang menyimpang dalam kitab *Syi'ah*. Karena itu, kehadiran kedua perawi ini dalam sanad menyebabkan hadis ini dinilai *dha'if* dari segi sanad.

Abu Bashir adalah perawi yang thiqah, tetapi kehadiran dua perawi yang dianggap lemah dalam sanad ini menurunkan kualitas keseluruhan dari sanad tersebut. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar perawi dalam sanad ini terpercaya, kehadiran perawi lemah menyebabkan hadis ini dianggap lemah.

Matan hadis ini sesuai dengan doktrin *Syi'ah* tentang *Imamah*, di mana Imam dianggap memiliki otoritas ilahi dalam mengelola urusan duniawi dan ukhrawi. Imam dalam ajaran *Syi'ah* memiliki otoritas khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan pernyataan ini sesuai dengan konsep bahwa Imam adalah hujjah Allah yang memiliki hak penuh dalam urusan agama dan harta. Namun, karena adanya kelemahan dalam sanad,

⁷⁵ *Ibid*, h. 93

meskipun matan sesuai dengan doktrin *Syi'ah*, kekuatan hadis ini tetap terbatas.

Hadis ini merupakan riwayat yang berasal dari Abu Bashir yang bertanya kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq mengenai apakah seorang imam diwajibkan untuk membayar zakat. Dalam jawabannya, Imam Ja'far Ash-Shadiq menjelaskan bahwa dunia dan akhirat berada di bawah otoritas imam, dan imam memiliki wewenang penuh atas segala hal yang ada di dalamnya, termasuk mengelola dan mendistribusikan harta sesuai kehendaknya.⁷⁶

Abu Bashir bertanya apakah seorang imam juga diwajibkan untuk membayar zakat seperti umat Muslim pada umumnya. Ini adalah pertanyaan yang relevan mengingat zakat merupakan salah satu kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim.

Otoritas imam atas dunia dan akhirat, imam Ja'far Ash-Shadiq menjawab bahwa imam memiliki kekuasaan atas dunia dan akhirat, sehingga imam berada di posisi yang berbeda dari orang biasa. Imam dapat menggunakan otoritas ini untuk mengatur harta dunia dan memberikannya kepada siapa pun yang ia kehendaki. Ini menunjukkan konsep *Wilayah Tasyri'iyah* dan *Wilayah Taqwiniyyah*, yaitu otoritas imam dalam menetapkan hukum dan mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak Allah.

⁷⁶ Rusydi, Syaikh Ahmad. *Syi'ah dan Terekat Sufi*. Pustaka al-Kautsar, 2013, h. 103-105

Imam Ja'far Ash-Shadiq menegaskan bahwa ia memiliki izin dari Allah untuk mengatur dan mendistribusikan kekayaan dunia tanpa terikat oleh kewajiban zakat yang berlaku bagi orang lain. Hal ini karena imam memiliki tanggung jawab langsung kepada Allah dan posisinya sebagai pemimpin spiritual yang memiliki otoritas penuh.⁷⁷

Tanggung jawab imam kepada Allah, imam Ja'far Ash-Shadiq juga menekankan bahwa meskipun ia memiliki otoritas besar, imam tetap memiliki tanggung jawab kepada Allah setiap hari dan setiap malam. Imam tidak bisa lepas dari kewajiban ini, dan Allah akan meminta pertanggungjawaban atas segala tindakan yang dilakukan oleh imam dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat.

Hadis ini menegaskan bahwa imam memiliki otoritas penuh atas dunia dan akhirat, termasuk dalam pengelolaan harta. Imam tidak terikat oleh kewajiban zakat sebagaimana umat Muslim lainnya karena ia berada dalam posisi kepemimpinan spiritual yang lebih tinggi. Namun, di balik otoritasnya, imam tetap memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah yang akan dipertanyakan tentang setiap tindakan dan keputusan yang diambarnya.

2. Otoritas Politik dan Sosial

Selain otoritas spiritual, para imam juga memiliki otoritas politik dan sosial. Imamah dalam Syiah Imamiyah mencakup kepemimpinan atas

⁷⁷ *Ibid.* h. 106-108

umat dalam segala urusan duniawi, termasuk urusan politik, pemerintahan, dan sosial. Para imam diyakini sebagai pemimpin sah yang ditunjuk oleh Allah untuk memimpin umat Islam. Hal tersebut ditegas oleh firman Allah dalam surah *al-Maidah*.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ⁷⁸.

Artinya: *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku'*”(al-Maidah: 55).

Dalam tafsir *Syi'ah*, ayat ini secara langsung merujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Menurut sejumlah riwayat yang ditemukan dalam sumber-sumber hadis dan tafsir *Syi'ah*, ayat ini diturunkan saat Imam Ali memberikan cincin sebagai zakat kepada seorang miskin ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya. Peristiwa ini dianggap sebagai momen penting yang menunjukkan bahwa Imam Ali adalah pemimpin (wali) yang ditunjuk oleh Allah setelah Nabi Muhammad SAW, serta menegaskan otoritas politik, sosial, dan spiritual yang dianugerahkan kepadanya.⁷⁹

Dalam ayat ini, kata "wali" (penolong, pemimpin) menunjukkan otoritas yang jauh lebih luas daripada sekadar penolong atau teman. Wali dalam konteks ini merujuk kepada pemimpin yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur dan membimbing umat. Tafsir *Syi'ah* menegaskan bahwa

⁷⁸ Diakses pada tanggal 13 januari pada link <https://quran.com/al-maidah/55>.

⁷⁹ Shadr, Muhammad Baqir Ash. *Sistem Politik Islam*. Abbaz Production, 2001, h. 133

kata "wali" di sini bukan hanya berarti pelindung atau sekadar pemimpin spiritual, melainkan juga pemimpin politik dan sosial yang sah yang ditunjuk oleh Allah.⁸⁰ Otoritas ini adalah penunjukan ilahi, dan karenanya, ia tidak bisa ditetapkan oleh manusia melalui musyawarah atau pemilihan.

Riwayat yang mendasari tafsir ini menegaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai bentuk penetapan kepemimpinan Imam Ali. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan dalil utama oleh kalangan Syiah untuk mendukung pandangan bahwa kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW seharusnya berada di tangan Imam Ali dan keturunannya, yaitu para imam dari *Ahlul Bait*.

Syeikh Mufid dalam karyanya menegaskan bahwa *Imamah* (kepemimpinan) adalah kelanjutan dari kenabian dalam hal otoritas politik, sosial, dan spiritual.⁸¹ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah secara langsung menunjuk Imam Ali sebagai pemimpin umat, sehingga kepemimpinan tersebut tidak bisa diserahkan kepada orang lain melalui pemilihan atau musyawarah.

Dalam Kitab *al-Kafi* dan kitab-kitab hadis lainnya, banyak riwayat yang mendukung penunjukan Imam Ali sebagai wali dan pemimpin umat.

⁸⁰ Sari, Rahayu Manda. *Konsep Wilayatul Faqih dalam Syiah Modern (analisis pemikiran khomeini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, h. 33

⁸¹ Muhamad, Muhamad. *Upaya Pendekatan antar Mazhab dalam Penafsiran Kontemporer Syi'ah (Telaah Atas Pemikiran Ayatullah 'Uzhma Muhammad Husain Fadlullah dalam Tafsir Min Wahyi al-Quran)*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2015, h. 35

Salah satunya adalah Hadis Ghadir Khum, di mana Nabi Muhammad bersabda:

من كنت مولاه فعلي مولاه، اللهم وآل من وآله، وعاد من عاداه ثلاث مرات فوقعت

حسكة النفاق في قلوب القوم.⁸²

Artinya: *Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya (Nabi mengulangi tiga kali). Lalu tertanam benih kemunafikan di hati sebagian kaum.*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi dalam berbagai kitab hadis, baik dalam kitab Sunni maupun Syi'ah. Hadis "من كنت مولاه فعلي مولاه" diriwayatkan oleh berbagai ulama hadis Sunni, termasuk:

- a. Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad* (Juz 4, halaman 281).
- b. Imam Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi*.
- c. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak ala al-Sahihain* (Juz 3, halaman 109).
- d. Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*.

⁸² al-Kulaini, h. 290

Semua ini merujuk pada peristiwa Ghadir Khum, di mana Nabi Muhammad SAW setelah kembali dari haji Wada' mengumpulkan para sahabat dan mengangkat Imam Ali di depan mereka dengan menyatakan, "Barang siapa yang aku menjadi tuannya (mawla), maka Ali adalah tuannya juga.

Hadis ini juga sangat terkenal dan dipegang kuat oleh kitab *Syi'ah*, yang melihatnya sebagai dalil penting untuk Imamah (kepemimpinan) Ali bin Abi Thalib. Beberapa kitab *Syi'ah* yang memuat hadis ini termasuk:

- a. Al-Kafi karya Al-Kulaini.
- b. Bihar al-Anwar karya Al-Majlisi.
- c. Al-Ihtijaj karya Al-Tabarsi.

Dalam *Syi'ah*, hadis ini dilihat sebagai salah satu bukti utama bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengangkat Imam Ali sebagai pengganti dan penerusnya dalam urusan agama dan kepemimpinan umat Islam.

Hadis ini diriwayatkan oleh berbagai perawi dalam kitab *Sunni* dan *Syi'ah*. Beberapa perawi utama yang meriwayatkan hadis ini di antaranya adalah:

- 1) Zaid bin Arqam: Banyak riwayat hadis ini berasal dari sahabat Zaid bin Arqam, yang hadir di Ghadir Khum.⁸³

⁸³ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal", (Muassasah al-Risalah, 1999), Juz 4, Hadis No. 19285

- 2) Abu Hurairah: Dalam beberapa sumber Sunni, Abu Hurairah juga meriwayatkan hadis ini.⁸⁴
- 3) Ali bin Abi Thalib sendiri juga disebut sebagai perawi yang meriwayatkan pengucapan tersebut dari Nabi Muhammad SAW.⁸⁵

Sebagian besar ulama hadis Sunni mengakui validitas hadis ini, meskipun ada perbedaan dalam penafsiran maknanya. Sebagian besar menganggapnya sebagai hadis *shahih* atau hasan, tergantung pada jalur periwayatannya.

Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis Sunni dengan sanad yang berbeda-beda. Dalam riwayat Musnad Ahmad, misalnya, hadis ini dianggap hasan atau *shahih*, tergantung pada analisis periwayat. Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini melalui jalur Abu Thufail dari Zaid bin Arqam. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadis ini dalam *Sunan Tirmidzi*, dan menyebut bahwa hadis ini hasan sahih.

Dalam kitab *Syi'ah*, hadis ini dianggap sangat kuat, karena diriwayatkan oleh banyak perawi dari Imam Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait. Hadis ini sering kali dianggap mutawatir, karena diriwayatkan oleh begitu banyak perawi dari berbagai jalur.

Sanad dalam Sunni, banyak ulama Sunni, termasuk Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Al-Hakim, menilai hadis ini sebagai hasan atau *shahih*,

⁸⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, “Sunan Tirmidzi”, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2000), Juz 4, Hal. 370

⁸⁵ Al-Kulaini, “*Al-Kafi*” Juz 1, h. 295

tergantung pada jalur periwayatannya. Al-Hakim dalam *Mustadrak* menyatakan bahwa hadis ini memiliki sanad yang *shahih* sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim, meskipun Bukhari dan Muslim sendiri tidak memasukkannya dalam kitab mereka.

Dalam kitab *Syi'ah*, hadis ini dianggap *mutawatir*, karena diriwayatkan oleh banyak perawi dari berbagai jalur yang berbeda, terutama dari jalur *Ahlul Bait*. Karena itu, hadis ini dianggap sangat kuat dan menjadi dalil utama dalam argumen teologis tentang *Imamah*.

Matan hadis ini mengandung pesan penting dari Nabi Muhammad SAW yang mengangkat Imam Ali sebagai mawla (pemimpin atau tuan) bagi siapa saja yang menganggap Nabi sebagai pemimpinnya. Selain itu, matan ini juga mencakup doa Nabi untuk orang-orang yang setia kepada Ali dan melawan mereka yang memusuhinya, dengan kalimat "اللهم وآل من" "والاه، وعاد من عاداه".

Dalam *Syi'ah*, kata "*mawla*" diartikan sebagai pemimpin dalam segala aspek, baik spiritual maupun politik, menegaskan bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai penerusnya. Sementara sebagian *Sunni* menafsirkan mawla dalam konteks persahabatan atau dukungan, tidak selalu sebagai pemimpin politik.

Tambahan "ثلاث مرات فوقعت حسكة النفاق": Dalam beberapa riwayat, tambahan ini menegaskan bahwa setelah Nabi menyampaikan pernyataan tersebut, benih kemunafikan muncul di hati beberapa orang yang hadir,

yang bisa diartikan bahwa sebagian sahabat tidak senang dengan penunjukan Ali sebagai pemimpin.

Hadis ini secara umum memiliki sanad yang kuat dalam kitab *Sunni* dan *Syi'ah*. Dalam *Sunni*, sanadnya dinilai hasan atau *shahih*, tergantung pada jalurnya, sementara dalam *Syi'ah*, hadis ini dianggap *mutawatir*.

Matan hadis ini penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam pembahasan tentang Imamah dan kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Matan ini diterima baik dalam kitab *Sunni* maupun *Syi'ah*, meskipun ada perbedaan penafsiran tentang maknanya.

Hadis ini merupakan salah satu dalil utama yang mendukung konsep imamah dalam teologi *Syi'ah*, di mana Nabi secara langsung menegaskan kepemimpinan Imam Ali.

Mengenai otoritas politis *Syi'ah* Imamah adalah seorang imam yang memiliki garis keturunan dan ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw. untuk menjadi seorang pemimpin umat. Dalam *Syi'ah Imamiyah* pemerintah adalah milik imam saja, dan berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan. Sehingga gaya kepemimpinannya bersifat temporal dan spiritual. Otoritas spiritual dalam *Syi'ah* adalah *hujjah* Allah yang diberi kuasa untuk menafsirkan wahyu Islami yang meng

elaborasikan- nya tanpa melakukan kesalahan.⁸⁶ Dalam kaitan ini seorang imam adalah seperti seorang nabi yang memiliki ilmu khusus dan mewarisi ilmu-ilmu kenabian dan ahli-ahli waris (*awsiya'*) mereka.⁸⁷ Kepemimpinan semacam ini akan terus berlangsung dalam garis para imam dan ditunjuk oleh imam-imam sebelumnya.

Karakterisasi imam sebagai *sulthan al-adil* mengandung arti bahwa otoritasnya secara absah dimilikinya untuk mengemban *wilayah tasarruf* agar dapat menegakkan pemerintahan Islami yang adil. Karena itu dalam teori *Syi'ah* mengenai otoritas politis yaitu mereka yang memiliki keunggulan moral dan hukum dan memiliki hak untuk memaksakan ketaatan kepada ideologi Islam.⁸⁸

Dalam kasus ini, *Syi'ah* melihat Ali dikenal sebagai *fatih al-Wilayat* (orang yang memulai wilayah diantara para imam) melalui penunjukan langsung dari Nabi saw. Dari Ali wilayah turun kepada imam-imam pengganti, yang ditunjuk oleh imam-imam sebelumnya dan harus diakui dan dilaksanakan melalui proses *bai'at*. Imam yang ditunjuk dan dituntut untuk setia terhadap keputusan-keputusan yang dibuat oleh imam dan menaatinya dalam setiap keadaan. Imam yang ditunjuk akan disambut gembira dan dipandang sebagai *sulthan al-Adil* atau *al-Haq* (otoritas yang adil dan absah). Sedangkan *Khulafa' al-jawr* atau *zalamah* adalah semacam

⁸⁶ Zulkarnain, Zulkarnain. "Konsep al-Imamah dalam Perspektif Syi'ah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7.2 (2011), h. 46-60

⁸⁷ Abdul Aziz A. Sakhedina, Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah, Mizan, h. 58

⁸⁸ Zulkarnain, Zulkarnain. "Konsep al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7.2 (2011), h. 54

gelar yang diberikan kaum *Syi'ah* kepada para penguasa yang menurut mereka dipandang tidak adil. Barang siapa yang tidak taat terhadap penguasa seperti ini dipandang sebagai ketaatan kepada Allah swt, dan tidak akan kehilangan akan bimbingan Allah.

3. Otoritas Hukum dan Fatwa

Para imam memiliki otoritas dalam hukum *Syari'ah* dan Fatwa, yang berarti mereka berhak menetapkan hukum-hukum Islam dan mengeluarkan fatwa yang mengikat umat. Hal tersebut telah jelas dalam firman Allah dalam surah *an-Nahl*.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ⁸⁹.

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (*an-Nhal*:43).

Selain itu di dalam hadis juga di sebutkan bahwa otoritas imam dalam hukum dan fatwa, terutama dalam kitab *al-Kafi*, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda.

⁸⁹ Diakses pada tanggal 13 januari 2025 pada link <https://quran.com/an-nahl/43>.

محمد بن يحيى العطار، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن ابن أبي عمير، عن الحسن بن محبوب، عن داود الرقي، عن العبد الصالح عليه السلام قال: إن الحجة لا تقوم لله على خلقه إلا بإمام حتى يعرف⁹⁰.

Artinya: "Muhammad bin Yahya al- Attar, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Ibn Abi 'Umair, dari al-Hasan bin Mahbub, dari Daud ar-Raqqi dari al-'Abd as-Salih a.s, ia berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali"(al-Kafi).

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Yahya al-Attar
- b. Ahmad bin Muhammad bin Isa
- c. Ibn Abi Umayr
- d. Al-Hasan bin Mahbub
- e. Dawud al-Raqqi
- f. Al-Abd al-Salih (Imam Musa al-Kazim atau Imam Ja'far ash-Shadiq)

⁹⁰ al-Kulaini, *al-Kafi*, h. 80

Hadis ini menyatakan bahwa "Hujjah (bukti atau alasan) Allah atas makhluk-Nya tidak dapat tegak kecuali dengan adanya seorang Imam yang harus dikenal. Setelah ditelusuri setiap perawi yang disebutkan dalam sanad melalui kitab-kitab Rijal yang digunakan dalam kitab Syi'ah:

- 1) Muhammad bin Yahya al-Attar: Ia adalah salah satu perawi yang sangat terkenal dan thiqah (terpercaya) dalam kitab Syi'ah. Muhammad bin Yahya al-Attar adalah guru dari Al-Kulaini, penulis Al-Kafi, dan banyak meriwayatkan hadis dalam kitab ini. Ia dinyatakan thiqah oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.⁹¹
- 2) Ahmad bin Muhammad bin Isa: Salah satu perawi utama dalam kitab Syi'ah yang sangat dihormati. Ahmad bin Muhammad bin Isa adalah kepala madrasah Qum dan juga seorang perawi yang thiqah. Ia memiliki reputasi yang sangat kuat dalam kitab hadis Syi'ah dan sering disebutkan dalam sanad-sanad yang terdapat dalam kitab-kitab utama.⁹²
- 3) Ibn Abi Umayr: Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Umayr, salah satu perawi yang sangat terkenal dan dihormati dalam kitab Syi'ah. Ia adalah sahabat dari Imam Musa al-Kazim dan Imam Ja'far ash-Shadiq, serta dinyatakan thiqah oleh semua ulama rijal. Ibn Abi Umayr juga dikenal karena kejujurannya dan kekuatan hafalannya.⁹³

⁹¹ Al-Najashi, *Rijal al-Najashi*, hal. 353.

⁹² Al-Tusi, *Rijal al-Tusi*, hal. 360.

⁹³ Al-Najashi, *Rijal al-Najashi*, hal. 333.

- 4) Al-Hasan bin Mahbub: Perawi yang sangat dihormati dalam kitab *Syi'ah* dan juga *thiqah*. Ia adalah seorang sahabat dari Imam Ali al-Ridha dan Imam Musa al-Kazim, serta banyak meriwayatkan hadis dari mereka. Al-Hasan bin Mahbub sering muncul dalam sanad-sanad hadis yang terdapat dalam *Al-Kafi* dan kitab hadis lainnya.⁹⁴
- 5) Dawud al-Raqqi: Salah satu perawi yang juga dikenal dalam kitab *Syi'ah* dan dianggap *thiqah* oleh ulama rijal. Dawud al-Raqqi adalah sahabat dari Imam Musa al-Kazim dan sering meriwayatkan hadis dari beliau.⁹⁵
- 6) Al-Abd al-Salih (Imam Musa al-Kazim atau Imam Ja'far ash-Shadiq): Dalam konteks ini, Al-Abd al-Salih biasanya merujuk pada Imam Musa al-Kazim (Imam ketujuh *Syi'ah*) atau Imam Ja'far ash-Shadiq (Imam keenam). Kedua Imam ini memiliki kedudukan tinggi sebagai pemimpin spiritual dan agama yang *ma'sum* (terjaga dari dosa) dalam kitab *Syi'ah*.⁹⁶

Sanad hadis ini terdiri dari perawi-perawi yang semuanya dinilai *thiqah* dalam kitab *Syi'ah*. Nama-nama seperti Muhammad bin Yahya al-Attar, Ahmad bin Muhammad bin Isa, Ibn Abi Umayr, Al-Hasan bin Mahbub, dan Dawud al-Raqqi semuanya adalah perawi yang memiliki

⁹⁴*Ibid*, h. 376

⁹⁵ *Ibid*, h. 469

⁹⁶ Al-Mufid, *Kitab al-Irshad*, hal. 447

reputasi kuat dan diterima oleh ulama rijal. Dengan demikian, sanad ini dapat dianggap *shahih* (valid) dalam kitab ilmu hadis *Syi'ah*.

Matan ini sepenuhnya sesuai dengan doktrin teologis *Syi'ah* tentang Imamah. Menurut *Syi'ah*, para Imam dari Ahlul Bait adalah satu-satunya orang yang memiliki otoritas ilahi untuk memimpin umat Islam. Tanpa adanya Imam yang dikenal, kebenaran dan petunjuk dari Allah tidak akan bisa ditegakkan. Hadis ini sejalan dengan konsep bahwa Imam adalah hujjah Allah yang menjadi perantara antara Allah dan umat manusia.

Dalam *al-Kafi*, diriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata: "Kami adalah para penjaga hukum Allah, dan kepada kami umat harus merujuk dalam segala urusan mereka. Apa yang kami putuskan adalah kebenaran, dan keputusan kami berasal dari Allah." Hadis ini menunjukkan bahwa para imam memiliki otoritas penuh dalam menafsirkan dan menerapkan hukum Islam.

Dalam tafsir *Syi'ah*, ayat ini merujuk kepada para imam dari *Ahlul Bait* sebagai *Ahl al-Dzikir*, yaitu orang-orang yang memiliki ilmu yang sempurna tentang ajaran Islam dan hukum-hukum *syari'ah*.⁹⁷ Mereka adalah orang-orang yang dianugerahi pengetahuan yang mendalam oleh Allah dan dipilih secara khusus untuk memimpin serta membimbing umat dalam segala urusan agama.

⁹⁷ al-Qur'an, Penggalan Makna Batin. "Kaidah Tafsir al-Jaryi wa al-Intibaq: Sebuah Pendekatan Tafsir Referensial (Tafsir Tatbiqi), h. 20-24

Dalam pandangan *Syi'ah*, istilah *Ahl al-Dzikr* dalam ayat ini tidak hanya merujuk kepada ahli kitab secara umum, tetapi lebih khusus lagi merujuk kepada para imam dari *Ahlul Bait* yang telah dipilih oleh Allah sebagai pewaris ilmu Nabi Muhammad SAW. Para imam ini, menurut tafsir *Syi'ah*, memiliki pengetahuan sempurna tentang wahyu, hukum-hukum *syari'ah*, serta ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itulah, umat diperintahkan untuk merujuk kepada mereka dalam urusan agama, baik dalam hal akidah, fiqh, tafsir, maupun hukum.

Ulama-ulama *Syi'ah* seperti Allamah Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan* menegaskan bahwa ayat ini memuat perintah untuk merujuk kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan sempurna tentang agama, yaitu mereka yang menerima wahyu atau yang memiliki kedekatan khusus dengan Nabi dan ilmu wahyu. Dalam konteks ini, para imam dari *Ahlul Bait* dipandang sebagai penerima pengetahuan yang lebih mendalam daripada umat manusia lainnya.⁹⁸

Banyak riwayat dalam Kitab *al-Kafi* yang menguatkan pandangan ini. Salah satunya adalah hadis yang menyebutkan bahwa Imam Ali berkata: "*Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.*"⁹⁹ Hadis ini sering dijadikan sebagai dalil bahwa Imam Ali dan para imam dari keturunannya memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang ajaran Islam,

⁹⁸ Izzat, Ahmad Nadzirul. *Taqiyyah Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Tafsir al-Mizan dan Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 74

⁹⁹ Yusof, Abdullah. "Sumbangan 'ali Bin Abi Talib R.'A Dalam Bidang 'ulum al-Naqliyyah." *Journal of Al-Tamaddun* 2.1 (2007), h. 113-137

yang diwarisi dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, umat diperintahkan untuk merujuk kepada mereka dalam semua urusan agama. Para imam memiliki otoritas untuk menjelaskan, menetapkan, dan menafsirkan hukum-hukum Islam yang mengikat seluruh umat Islam. Ini termasuk dalam hal-hal seperti akidah, ibadah, muamalah, dan hubungan sosial.

Syi'ah Imamiyah meyakini bahwa para imam diberikan ilmu khusus oleh Allah, yang membuat mereka mampu memahami rahasia-rahasia wahyu yang tidak dapat diakses oleh umat biasa. Dengan kata lain, ilmu mereka meliputi seluruh dimensi *Syari'ah* dan hukum Islam, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, para imam memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan keputusan hukum yang tidak bisa diragukan keabsahannya.

Hadis diatas juga menegaskan otoritas ilmu para imam misalnya, dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata:

نحن أهل البيت نعلم أسرار الوحي ونحن حفظة الشريعة.¹⁰⁰

Artinya: *Kami adalah orang-orang yang mengetahui rahasia wahyu, dan kami adalah penjaga syariat.*

¹⁰⁰ al-Kulaini, h. 192

Hadis ini menekankan bahwa para imam tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum *syari'ah* yang umum, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang rahasia-rahasia wahyu yang tersembunyi.

Hadis ini dan banyak riwayat lainnya mengukuhkan keyakinan bahwa para imam adalah satu-satunya sumber kebenaran dalam hal ajaran agama, karena mereka memiliki ilmu yang diturunkan langsung dari Allah dan makshum dari kesalahan. Ini memberikan mereka otoritas penuh dalam menentukan dan menafsirkan hukum-hukum Islam.

C. Fungsi Imamah dalam Kitab *al-Kafi*

Setelah pembahasan mendalam mengenai kapasitas dan otoritas, kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini (w. 941 M), memberikan gambaran yang mendalam juga tentang fungsi dan peran para imam dari *Ahlul Bait*. Para imam tidak hanya dipandang sebagai penerus Nabi Muhammad SAW dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran menyeluruh dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam, baik itu dalam urusan agama, politik, sosial, hukum, dan moral. Fungsi para imam ini sangat sentral dalam akidah *Syri'ah* dan mencakup beberapa aspek penting yang dijelaskan secara rinci dalam *al-Kafi*.

1. Penafsir dan Penjaga Wahyu

Para imam dipandang sebagai individu yang dianugerahi ilmu laduni, yaitu ilmu yang berasal langsung dari Allah tanpa melalui proses pembelajaran manusia biasa. Dalam *al-Kafi*, disebutkan bahwa para imam

menerima "Kitabullah" (al-Qur'an) beserta tafsirnya yang sempurna dan ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh mereka. Pemahaman mereka mencakup hukum-hukum *syari'at*, sejarah umat manusia, hingga rahasia kosmik. Hal ini menjadikan mereka sebagai penjaga sejati al-Qur'an, yang memastikan tidak adanya penyimpangan dalam interpretasi agama.¹⁰¹ Sebagaimana sabda Nabi Saw.

عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد، عن النضر ابن سويد، عن أيوب بن الحر وعمران بن علي، عن أبي بصير، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: نحن الراسخون في العلم ونحن نعلم تأويله¹⁰².

Artinya: *Dari Ahmad bin Muhammad, dari Al-Hussein bin Saeed, dari Al-Nadr bin Suwayd, dari Ayyub bin Al-Hurr dan Imran bin Ali, dari Abu Basir, dari Abu Abdullah, Rasulullah saw, berkata: Kamilah yang berpengetahuan luas dan tahu penafsirannya (Al-Kafi).*

Sanad hadis tersebut sebagian besar terdiri dari perawi yang terpercaya (*thiqah*), seperti Ahmad bin Muhammad, Al-Husain bin Said, An-Nadhr bin Suwaid, dan Abu Bashir. Namun, ada sedikit kelemahan pada Imran bin Ali karena statusnya dalam ilmu rijal tidak begitu jelas atau kuat.

¹⁰¹ Khomeini, Imam. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. Zahra Publishing House, 2004, h. 123-125

¹⁰² al-Kulaini, h. 98

Kelemahan ini bisa membuat hadis turun dari tingkat *shahih* menjadi hasan tergantung pada penilaian para ulama lainnya.

Secara keseluruhan, sanad ini sebagian besar kuat, namun bisa turun ke derajat hasan karena satu perawi yang tidak terlalu kuat (Imran bin Ali). Namun, jika perawi ini diperkuat oleh periwayat lainnya yang *thiqah*, hadis ini masih bisa diterima sebagai hadis yang kuat.

Matan hadis tersebut sangat sesuai dengan doktrin Syi'ah tentang *Imamah*, di mana para Imam dianggap sebagai penerus sah Nabi Muhammad dalam kepemimpinan spiritual dan keagamaan. Para Imam memiliki otoritas penuh dalam hal penafsiran ajaran agama, khususnya dalam hal memahami makna terdalam dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak ada masalah teologis atau logis dalam matan hadis ini.

Hadis diatas menjelaskan, *Rasikhun Fi al-Ilm* (Orang-orang yang Mendalam dalam Ilmu), dalam hadis ini, Imam Ja'far al-Sadiq a.s menyatakan bahwa para imam adalah orang-orang yang rasikh dalam ilmu, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan sempurna terhadap ilmu Allah. Mereka tidak hanya memahami wahyu secara dangkal, tetapi memiliki wawasan yang luas dan mendalam, serta kemampuan untuk memahami segala aspek ajaran agama.

Ilmu yang diberikan oleh Allah, konsep *rasikh* dalam ilmu merujuk pada ilmu ilahi yang diturunkan kepada para imam oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang diberi kemampuan untuk memahami segala

wahyu dan hukum Allah dengan cara yang sempurna. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dalam ajaran *Syi'ah*. Mengetahui *Ta'wil* (penafsiran yang benar), Imam Ja'far al-Sadiq menegaskan bahwa para imam tidak hanya memahami wahyu secara harfiah, tetapi juga mengetahui *ta'wil* atau penafsiran yang benar dari wahyu tersebut.¹⁰³ *Ta'wil* merujuk pada penafsiran atau makna yang lebih dalam dan tersembunyi dari teks-teks suci, baik itu al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi.¹⁰⁴ Para imam memiliki kemampuan untuk menyingkap makna yang tersembunyi ini dan menjelaskannya kepada umat.

Posisi Imam dalam menafsirkan wahyu, hadis ini menunjukkan bahwa para imam bukan hanya penerima wahyu, tetapi mereka juga memiliki otoritas untuk menafsirkan wahyu secara benar dan sah. Dalam ajaran *Syi'ah*, ini berarti bahwa penafsiran mereka atas teks-teks suci adalah yang paling otoritatif, dan umat wajib mengikuti tafsiran tersebut.

2. Pemimpin Spritual dan Moral

Imam Ali al-Ridha a.s menegaskan bahwa para imam adalah khalifah Allah di bumi. Istilah "*Khalifah*" dalam konteks ini berarti wakil atau pengganti Allah yang bertugas untuk memimpin dan memandu umat manusia dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Para imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi

¹⁰³ Wendry, Novizal. "*Tafsir Esoterik al-Majlisiy dalam Bihar al-Anwar*." (Jurnal Penelitian Keislaman 7.1 (2010), h. 1-28.

¹⁰⁴ Nurhasmi, N., and Indo Santalia. "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran *Syi'ah* Imamiyyah." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2.6 (2025).

juga sebagai pemimpin spiritual dan moral yang berfungsi untuk menuntun manusia menuju kebenaran dan keadilan. Sebagaimana sabda nabi SAW:

الحسين بن محمد الأشعري، عن معلى بن محمد، عن أحمد بن محمد، عن أبي مسعود، عن

الجعفري قال سمعت أبا الحسن الرضا عليه السلام يقول: الأئمة خلفاء الله عز وجل في

أرضه¹⁰⁵.

Artinya: *al-Husain bin Muhammad al-Asy'ari, dari Ma'la bin Muhammad, dari Ahmad bin Muhammad, dari Abu Mas'ud, dari al-Ja'fari berkata: "Aku mendengar Abu al-Hasan al-Ridha (alaihis salam) berkata: Para imam adalah khalifah-khalifah Allah 'Azza wa Jalla di bumi-Nya. (al-Kafi)"*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Al-Husain bin Muhammad al-Ash'ari
- b. Mu'alla bin Muhammad
- c. Ahmad bin Muhammad
- d. Abu Mas'ud
- e. Al-Ja'fari

¹⁰⁵ al-kulayni..., h. 88

f. Abu al-Hasan al-Ridha (Imam Ali al-Ridha)

Hadis ini berbicara tentang Imam Ali al-Ridha yang menyatakan bahwa para Imam adalah "Khalifah Allah di bumi-Nya. Setelah ditelusuri setiap perawi yang disebutkan dalam sanad melalui kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) yang digunakan dalam kitab Syi'ah:

- 1) Al-Husain bin Muhammad al-Ash'ari: Ia adalah perawi yang terkenal dalam kitab Syi'ah dan sering muncul dalam sanad-sanad hadis yang terdapat dalam kitab-kitab besar seperti *Al-Kafi*. Ia dinyatakan thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal, seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.¹⁰⁶
- 2) Mu'alla bin Muhammad: Mu'alla bin Muhammad juga termasuk perawi yang dikenal dalam kitab Syi'ah. Ia dinyatakan thiqah oleh beberapa ulama rijal. Ia sering kali meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Muhammad, dan keduanya dikenal sebagai perawi yang terpercaya.¹⁰⁷
- 3) Ahmad bin Muhammad: Ada beberapa perawi dengan nama ini, tetapi yang paling dikenal adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid, keduanya dinyatakan sebagai perawi yang thiqah dalam kitab Syi'ah.¹⁰⁸
- 4) Abu Mas'ud: Tidak banyak informasi yang ditemukan terkait Abu Mas'ud dalam literatur rijal utama. Ini bisa sedikit melemahkan sanad,

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 49

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 343

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 214

tetapi tergantung pada konteks riwayat lainnya yang melibatkan perawi ini.

- 5) Al-Ja'fari: Biasanya, ini merujuk pada salah satu keturunan dari Imam Ja'far ash-Shadiq. Namun, tidak disebutkan secara jelas siapa yang dimaksud dengan Al-Ja'fari dalam sanad ini, yang menyebabkan potensi ambigu dalam mengidentifikasi perawinya.
- 6) Abu al-Hasan al-Ridha (Imam Ali al-Ridha): Imam Ali al-Ridha adalah Imam kedelapan dalam Syi'ah Imamiyah. Hadis-hadis yang berasal dari beliau sangat dihormati dan memiliki bobot otoritatif dalam kitab Syi'ah. Beliau dikenal sebagai seorang Imam yang bijak dan memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam.¹⁰⁹

Sanad hadis ini sebagian besar terdiri dari perawi yang dinyatakan *thiqah* oleh ulama rijal, seperti Al-Husain bin Muhammad al-Ash'ari, Mu'alla bin Muhammad, dan Ahmad bin Muhammad. Namun, perawi Abu Mas'ud kurang dikenal dalam literatur rijal, dan Al-Ja'fari juga tidak teridentifikasi dengan jelas dalam konteks ini. Kelemahan ini bisa sedikit menurunkan kualitas sanad menjadi hasan tergantung pada penilaian ulama lain.

Hadis ini menegaskan bahwa para Imam adalah Khalifah Allah di bumi-Nya, yang merupakan konsep sentral dalam ajaran teologi Syi'ah. Para Imam dipandang sebagai penerus Nabi Muhammad yang memiliki otoritas

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 301

ilahi dalam membimbing umat Islam dan menegakkan hukum-hukum Allah di bumi.

Matan hadis ini sepenuhnya sejalan dengan doktrin teologis Syi'ah tentang Imamah, di mana para Imam dianggap sebagai penerus Nabi yang diberi tugas oleh Allah untuk menjaga agama dan memimpin umat. Dalam Syi'ah, para Imam memiliki otoritas yang jauh lebih besar daripada sekadar pemimpin politik, karena mereka adalah representasi Allah di bumi, yang disebut sebagai hujjah (bukti) Allah dan khalifah-Nya.

Meskipun sebagian besar perawi dalam sanad ini dianggap thiqah, kelemahan pada perawi Abu Mas'ud dan ketidakjelasan terkait Al-Ja'fari dapat menurunkan kualitas hadis ini dari *shahih* menjadi hasan. Matan hadis ini tidak bermasalah dan sesuai dengan ajaran teologi Syi'ah. Hadis ini mendukung konsep bahwa para Imam dari Ahlul Bait adalah khalifah-khalifah Allah di bumi dan memiliki otoritas ilahi dalam membimbing umat manusia.

Dalam istilah *Syi'ah*, *Khalifah* berarti wakil atau pengganti. Secara historis, *khalifah* sering merujuk pada pemimpin umat setelah wafatnya Rasulullah SAW, yang bertugas mengelola urusan duniawi dan agama umat Islam.¹¹⁰ Namun, dalam konteks *Syi'ah*, istilah *khalifah* memiliki makna yang lebih mendalam, bukan hanya sebatas kepemimpinan politik tetapi lebih pada kepemimpinan rohani. Para imam disebut sebagai *khalifah* Allah

¹¹⁰ Ridlo, Miftakhur, and Moch Yunus. "Dialektika Sunni Dan *Syi'ah* Dalam Pemikiran Politik Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8.2 (2022), h. 50-64.

di bumi, yang artinya mereka adalah perwakilan atau wakil Tuhan dalam memimpin dan membimbing umat. Ini mencakup peran spiritual dan moral, di mana mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan menyampaikan ajaran-ajaran ilahi kepada umat manusia.

Istilah *Khalifah* juga digunakan dalam al-Qur'an ketika Allah menyebutkan penciptaan manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah *al-Baqarah* (2:30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ¹¹¹.

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:*

Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.

Mereka berkata: Apakah engkau hendak menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah, sementara kami bertasbih dengan memujimu dan menyucikanmu Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Al-Baqarah: 30).

Ayat Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di bumi, yaitu menjalankan misi dan perintah-Nya.

¹¹¹ Diakses pada tanggal 17 Januari 2025 pada link: <https://quran.com/al-baqarah/30>.

Dalam pemahan *Syi'ah*, para *imam* adalah manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan misi ini secara sempurna.

3. Sebagai Pemberi Peringatan

Imam al-Baqir menjelaskan bahwa Rasulullah adalah pemberi peringatan yang diutus untuk umat manusia, dan tugas beliau adalah menyampaikan wahyu dan memperingatkan umat untuk mengikuti petunjuk Allah.¹¹² Rasulullah bukan hanya sebagai pemimpin duniawi tetapi juga sebagai petunjuk rohani, yang mengarahkan umat kepada jalan yang benar melalui wahyu yang beliau terima. Beliau adalah *manzhir* (pemberi peringatan) pertama, yang membimbing umat Islam pada zaman beliau. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن محمد بن أبي عمير، عن ابن أذينة، عن بريد العجلي، عن أبي جعفر عليه السلام في قول الله عز وجل: "إنما أنت منذر ولكل قوم هاد" فقال: رسول الله صلى الله عليه وآله المنذر ولكل زمان منا هاد يهديهم إلى ما جاء به نبي الله

عليه وآله، ثم الهداة من بعده علي ثم الأوصياء واحد بعد واحد¹¹³.

Artinya: *Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Abi 'Amir, dari*

Ibn Udhaynah, dari Buraid al-'Ajali, yang mengatakan: "Aku

¹¹² Syukri, Syukri. "al-Imam al-Mahdi al-Muntadhar Perspektif *Sunni Syi'ah*." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2020), h. 107-118.

¹¹³ al-Kulaini, h. 87

mendengar Abu Ja'far a.s berkata mengenai firman Allah: Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan, dan bagi setiap umat ada petunjuk, beliau berkata: Rasulullah adalah pemberi peringatan, dan untuk setiap zaman ada petunjuk dari kami yang membimbing mereka kepada apa yang dibawa oleh Nabi Allah, kemudian para petunjuk setelahnya adalah Ali, dan kemudian para wasi (imam) satu per satu." (al-Kafi).

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Ali bin Ibrahim
- b. Ayahnya (Ibrahim bin Hashim)
- c. Muhammad bin Abi Umayr
- d. Ibnu Udhaynah (Ibn Adhyna)
- e. Barid al-Ajli
- f. Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir)

Hadis ini menjelaskan tafsir dari ayat "إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ" (Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pembimbing). Imam Muhammad al-Baqir menafsirkan bahwa Rasulullah SAW adalah munzir (pemberi peringatan), dan bagi setiap zaman dari keturunannya (Ahlul Bait) ada seorang hadi (pembimbing) yang membimbing umat kepada ajaran Nabi SAW.

Selanjutnya, Imam Ali adalah yang pertama dari para pembimbing setelah Nabi, diikuti oleh para washi (penerus) satu per satu. Setelah ditelusuri setiap perawi yang disebutkan dalam sanad melalui kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ali bin Ibrahim: Merupakan salah satu perawi yang sangat terkenal dan dihormati dalam kitab Syi'ah. Ali bin Ibrahim adalah penulis tafsir yang sangat dihormati dan termasuk salah satu guru dari al-Kulaini, penulis Al-Kafi. Ia dinyatakan sebagai thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.¹¹⁴
- 2) Ayahnya (Ibrahim bin Hashim): Ibrahim bin Hashim adalah salah satu perawi yang banyak meriwayatkan hadis dari perawi Kufah dan menyebarkannya ke Qum. Ia dianggap thiqah dalam kitab Syi'ah oleh ulama rijal seperti Al-Najashi.¹¹⁵
- 3) Muhammad bin Abi Umayr: Salah satu perawi yang paling terkenal dan terpercaya dalam kitab Syi'ah. Muhammad bin Abi Umayr adalah sahabat dari beberapa Imam, termasuk Imam Musa al-Kazim dan Imam Ja'far ash-Shadiq. Ia sering dianggap sebagai perawi yang sangat kuat dalam hal hafalan dan kejujurannya, dan ulama rijal menilai dia sebagai thiqah.¹¹⁶

¹¹⁴ *Ibid*, h. 260

¹¹⁵ *Ibid*, h. 22

¹¹⁶ *Ibid*, h. 326

- 4) Ibnu Udhaynah (Abdullah bin Adhyna): Abdullah bin Udhaynah adalah perawi thiqah yang sering meriwayatkan hadis dari para sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq. Ia memiliki reputasi yang sangat baik di kalangan ulama rijal dan sering disebut dalam kitab-kitab hadis utama Syi'ah.¹¹⁷
- 5) Barid al-Ajli: Sahabat dekat dari Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq. Barid al-Ajli juga merupakan perawi yang sangat dihormati dan dinyatakan thiqah oleh ulama rijal. Ia sering meriwayatkan hadis yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an dan hukum agama.¹¹⁸
- 6) Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir): Imam kelima dalam Syi'ah Imamiyah, dan hadis-hadis yang berasal dari Imam Muhammad al-Baqir sangat dihormati. Sebagai seorang Imam ma'sum (terjaga dari dosa), perkataan dan ajarannya dianggap sebagai panduan utama dalam agama dan kehidupan.¹¹⁹

Sanad hadis ini sangat kuat, karena semua perawi yang disebutkan dalam sanad ini adalah perawi yang dinilai thiqah oleh ulama rijal. Perawi-perawi seperti Ali bin Ibrahim, Muhammad bin Abi Umayr, dan Barid al-Ajli memiliki reputasi yang sangat kuat dan dipercaya dalam ilmu hadis Syi'ah. Oleh karena itu, sanad ini dapat dikategorikan sebagai *shahih*.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 227

¹¹⁸ *Ibid*, h. 71

¹¹⁹ *Ibid*, h. 469

Hadis ini memberikan tafsir tentang ayat "إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ". Menurut Imam Muhammad al-Baqir, Nabi Muhammad SAW adalah munzir (pemberi peringatan), sedangkan setiap zaman memiliki seorang hadi (pembimbing) yang berasal dari Ahlul Bait, yang membimbing umat kepada ajaran-ajaran Nabi SAW. Imam Ali adalah pembimbing pertama setelah Nabi, dan setelahnya, para washi (penerus) dari Ahlul Bait satu demi satu mengambil peran tersebut.

Matan hadis ini sepenuhnya sejalan dengan doktrin teologis Syi'ah tentang Imamah. Dalam Syi'ah, Imam Ali dan para Imam dari Ahlul Bait dianggap sebagai penerus sah Nabi Muhammad SAW yang memiliki peran penting dalam membimbing umat Islam. Para Imam ini dianggap sebagai hujjah Allah yang melanjutkan ajaran Nabi dan menegakkan syariat Islam di bumi. Konsep bahwa setiap zaman memiliki seorang hadi dari Ahlul Bait sangat sentral dalam doktrin Imamah, dan hadis ini mendukung konsep tersebut.

Sanad hadis ini sangat kuat karena semua perawi dinyatakan thiqah oleh ulama rijal. Oleh karena itu, hadis ini dapat dikategorikan sebagai *shahih* menurut standar ilmu hadis Syi'ah. Sedangkan matan hadis ini sesuai dengan ajaran teologi Syi'ah tentang Imamah, khususnya peran para Imam sebagai pembimbing umat yang melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW. Tidak ada masalah dalam matan ini, dan ia mendukung keyakinan tentang peran para Imam dalam membimbing umat di setiap zaman.

Hadis ini menjelaskan bahwa setelah wafatnya Rasulullah, tugas untuk membimbing umat dan menjaga ajaran Islam agar tetap murni tidak berakhir begitu saja. Imam al-Baqir menegaskan bahwa untuk setiap zaman, ada petunjuk yang diturunkan melalui para imam dari *Ahlul bait* (keluarga Nabi).¹²⁰ Para imam ini adalah *hadi* yang diberikan otoritas oleh Allah untuk melanjutkan peran Nabi dalam membimbing umat menuju kebenaran.

4. Sebagai Pemberi Petunjuk bagi Ummat

Selain para imam tersebut sebagai pembimbing umat, para Imam juga penerus sah Nabi Muhammad SAW, yang memiliki otoritas spiritual dan intelektual untuk menjaga kelangsungan ajaran Islam yang murni. Peran mereka tidak terbatas pada satu waktu atau generasi, melainkan terus ada di setiap zaman. Ini menegaskan bahwa bimbingan ilahi melalui Imam selalu ada dan diperlukan untuk memastikan umat manusia tetap berada di jalan yang benar. Hal ini, sejalan dengan sabda Nabi SAW:

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ النَّضْرِ بْنِ سُوَيْدٍ وَفَضَّالَةَ

بْنِ أَيُّوبَ عَنْ مُسَى بْنِ بَكْرِ عَنِ الْفَضِيلِ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ

عَزَّ وَجَلَّ (وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ) فَقَالَ كُلُّ إِمَامٍ هَادٍ لِلْقَوْمِ الَّذِي هُوَ فِيهِمْ.¹²¹

¹²⁰ Sahidin, Ahmad. "Memahami *Sunni* dan *Syi'ah*: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf." dalam *Jurnal Maarif* 10 (2015), h. 31-51

¹²¹ al-Kulayni..., h. 87

Artinya: *Dari pada beberapa orang sahabat kami, daripada Ahmad bin Muhammad, daripada al-Husain bin Sa'id, daripada Nadhar Ibn Suwaid dan Fadhalah bin Ayyub, daripada Musa bin Bakr, daripada Fudhail berkata: aku telah bertanya Abu Abdillah a.s mengenai firman Allah swt “dan setiap kaum itu ada orang yang memberi petunjuk” beliau a.s telah berkata: setiap imam adalah petunjuk kepada kaum pada kurun yang mana beliau berada padanya”(al-Kafi).*

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. 'Iddah min Ashabina
- b. Ahmad bin Muhammad
- c. Al-Husain bin Said
- d. An-Nadhr bin Suwaid
- e. Fadhala bin Ayyub
- f. Musa bin Bakkar
- g. Al-Fudhail

Setelah ditelusuri lebih lanjut perawi-perawi tersebut dalam kitab rijal kaum syi'ah, maka didapati bebrapa penilaian ulama syi'ah, sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Muhammad: Jika merujuk kepada Ahmad bin Muhammad bin Isa atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid, keduanya dinilai sebagai perawi yang thiqah (terpercaya) oleh ulama rijal seperti Al-Najashi dan Al-Tusi.¹²²
- 2) Al-Husain bin Said: Salah satu perawi yang sangat dihormati dalam kitab Syi'ah. Ia banyak meriwayatkan dari Imam Ali al-Ridha dan Imam Muhammad al-Jawad, serta diakui sebagai thiqah.¹²³
- 3) An-Nadhr bin Suwaid: Ia juga thiqah dan banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq serta Imam Musa al-Kazim. Namanya sering muncul dalam kitab-kitab hadis utama Syi'ah.¹²⁴
- 4) Fadhal bin Ayyub: Salah satu perawi yang sangat terpercaya, dan ia sering disebutkan dalam sanad-sanad hadis yang ada dalam kitab-kitab besar seperti *Al-Kafi*.¹²⁵
- 5) Musa bin Bakkar: Perawi yang dianggap thiqah oleh beberapa ulama rijal, meskipun tidak sebanyak perawi lain dalam sanad ini.¹²⁶
- 6) Al-Fudhail bin Yasar: Sahabat dekat Imam Ja'far ash-Shadiq yang sangat terkenal dalam kitab Syi'ah. Ia sering meriwayatkan hadis terkait masalah teologi dan hukum, dan dinyatakan thiqah oleh ulama rijal.¹²⁷

¹²² *Ibid*, h. 81

¹²³ *Ibid*, h. 102

¹²⁴ *Ibid*, h. 125

¹²⁵ *Ibid*, h. 304

¹²⁶ *Ibid*, h. 240

¹²⁷ *Ibid*, h. 152

Sanad hadis ini sangat kuat, karena semua perawi yang disebutkan dalam sanad dinilai *thiqah* oleh ulama rijal. Dari Ahmad bin Muhammad, Al-Husain bin Said, hingga Al-Fudhail bin Yasar, semuanya adalah perawi yang terpercaya dan sering muncul dalam sanad-sanad hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab utama Syi'ah. Dengan demikian, sanad ini dapat dianggap *shahih* (valid).

Hadis ini menjelaskan tafsir dari ayat "وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ" (Dan setiap kaum memiliki pembimbing) dari Al-Qur'an. Imam Ja'far ash-Shadiq menafsirkan bahwa setiap Imam adalah hadi (pembimbing) bagi generasi yang ia pimpin. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap zaman, ada seorang Imam yang bertugas membimbing umat kepada kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Matan hadis ini sangat sesuai dengan doktrin teologi Syi'ah tentang Imamah, di mana para Imam dari Ahlul Bait adalah para pembimbing ilahi yang ditunjuk untuk setiap zaman. Para Imam dianggap sebagai penerus sah Nabi Muhammad yang memiliki otoritas penuh dalam membimbing umat Islam. Hadis ini mendukung pandangan bahwa setiap Imam memiliki peran sentral dalam membimbing umat pada zamannya masing-masing. Sanad hadis ini sangat kuat karena semua perawi dinyatakan *thiqah* oleh ulama rijal. Oleh karena itu, hadis ini dapat dikategorikan sebagai *shahih*. Matan hadis ini sangat sesuai dengan ajaran teologi Syi'ah tentang Imamah, khususnya konsep bahwa setiap zaman memiliki seorang Imam sebagai pembimbing ilahi. Tidak ada masalah dalam matan ini, dan ia mendukung

keyakinan Syi'ah tentang pentingnya kepemimpinan Imam dalam setiap generasi.

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya peran seorang Imam sebagai pembimbing atau petunjuk bagi umat manusia di setiap zaman. Dalam hadis ini, Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s, mengomentari ayat al-Qur'an yang berbunyi "dan setiap kaum itu ada orang yang memberi petunjuk. Beliau menjelaskan bahwa orang yang menjadi petunjuk bagi kaum tersebut adalah Imam.

Setiap Imam bertindak sebagai pembimbing bagi umat pada masanya.¹²⁸ Hadis ini juga, menunjukkan bahwa Allah selalu menyediakan seorang Imam yang memimpin dan memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam berbagai urusan, baik agama maupun kehidupan sehari-hari. Imam dianggap sebagai sosok yang diberikan pengetahuan khusus oleh Allah untuk membimbing umat ke jalan yang benar dan menjaga agama dari penyimpangan.

5. Sebagai Sumber Ilmu

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa imam itu memiliki tiga kedudukan yaitu: *Pertama*, sebagai pemimpin masyarakat atau sebagai kepala negara. *Kedua*, sebagai seorang wali atau pemegang wilayah (dalam arti spiritual, orang yang memiliki kemampuan-kemampuan adikodrati atau

¹²⁸ Komariah, Siti. *Konsep Revolusi Islam Iran Menurut Imam Khomeini*. BS thesis. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 71-75

karamah) dan. *Ketiga*, sebagai mujtahid mutlak atau pemegang kekuasaan agama yang paling otoritatif sesudah Nabi.¹²⁹ Sebagaimana sabda Nabi SAW.

أحمد بن مهران، عن محمد بن علي، عن غير واحد، عن حماد بن عيسى، عن ربي عبد

الله، عن أبي الجارود قال قال علي بن الحسين عليه السلام: ما ينقم الناس منا (١)، فنحن

والله شجرة النبوة، وبيت الرحمة، ومعدن العلم، ومختلف الملائكة¹³⁰.

Artinya: Ahmad bin Mihran, dari Muhammad bin Ali, dari beberapa orang, dari Hamad bin Isa, dari Rabi' bin Abdullah, dari Abu al-Jarud, yang berkata: 'Ali bin Husain a.s berkata: Apa yang orang-orang benci dari kami? Demi Allah, kami adalah pohon kenabian, rumah rahmat, sumber ilmu, dan tempat turunnya malaikat."(al-Kafi).

Untuk menganalisis sanad serta matan hadis, maka perlu kita mengidentifikasi sanad hadis ini, sebagai berikut:

- a. Ahmad bin Mehran
- b. Muhammad bin Ali
- c. Ghair Wahid
- d. Hammad bin Isa

¹²⁹ Murtadha Muthahhari, Imamah dan Khilafah, (Jakarta: Firdaus, 1991), h. 27-36.

¹³⁰ al-kulaini, h. 106

- e. Rabi' bin Abdullah
- f. Abu al-Jarud
- g. Ali bin al-Husain (Imam Zainul Abidin)

Hadis ini berasal dari Imam Ali Zainul Abidin (Imam keempat dalam Syi'ah) yang menyatakan tentang kedudukan Ahlul Bait. Imam Zainul Abidin mengatakan bahwa Ahlul Bait adalah "Pohon Kenabian, Rumah Rahmat, Sumber Ilmu, dan tempat malaikat datang silih berganti. Setelah diperiksa para perawi yang disebutkan dalam sanad ini melalui kitab-kitab Rijal (biografi para perawi) dalam kitab Syi'ah:

- 1) Ahmad bin Mehran: Ia adalah salah satu perawi yang dinilai thiqah (terpercaya) dalam kitab Syi'ah. Nama Ahmad bin Mehran sering muncul dalam sanad-sanad hadis di kitab Al-Kafi dan karya-karya besar lainnya.¹³¹
- 2) Muhammad bin Ali: Ada banyak perawi dengan nama Muhammad bin Ali, sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa yang dimaksud dalam sanad ini. Namun, jika merujuk pada perawi terkenal seperti Muhammad bin Ali bin Mahbub atau Muhammad bin Ali bin Ibrahim, keduanya dikenal sebagai perawi yang thiqah.¹³²
- 3) Ghair Wahid: Ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan dari beberapa perawi yang tidak disebutkan namanya secara spesifik. Namun, dalam konteks ini, biasanya yang dimaksud adalah perawi-

¹³¹ *Ibid*, h. 72

¹³² *Ibid*, h. 239

perawi yang sudah dikenal dan diterima sebagai sumber riwayat yang terpercaya.

- 4) Hammad bin Isa: Hammad bin Isa adalah salah satu perawi yang sangat terkenal dalam kitab Syi'ah. Ia sering meriwayatkan hadis dari beberapa Imam, terutama Imam Ja'far ash-Shadiq, dan dinyatakan sebagai perawi yang thiqah oleh ulama rijal.¹³³
- 5) Rabi' bin Abdullah: Perawi ini tidak banyak dikenal dalam literatur rijal, dan mungkin ini adalah titik lemah dalam sanad ini karena kurangnya informasi tentangnya.
- 6) Abu al-Jarud: Nama lengkapnya adalah Ziyad bin al-Mundhir al-Jarud. Ia adalah seorang perawi yang dikenal dalam kitab Syi'ah, namun ada perbedaan pendapat mengenai kejujurannya. Beberapa ulama menyebutnya sebagai pendiri sekte Jarudiyah, dan ada yang menilainya sebagai perawi yang lemah (dha'if), meskipun sebagian ulama lainnya tetap menerima riwayat darinya.¹³⁴

Sanad hadis ini mengandung perawi yang umumnya dinilai thiqah, seperti Ahmad bin Mehran, Hammad bin Isa, dan sebagian perawi yang tidak disebutkan (Ghair Wahid) yang biasanya merujuk pada perawi yang terpercaya. Namun, terdapat kelemahan pada perawi Rabi' bin Abdullah, yang kurang dikenal dalam ilmu rijal, dan Abu al-Jarud, yang dinilai lemah

¹³³ *Ibid*, h. 175

¹³⁴ *Ibid*, h. 352

oleh beberapa ulama rijal. Oleh karena itu, hadis ini mungkin memiliki kelemahan pada bagian tertentu dari sanadnya.

Hadis ini memuji kedudukan *Ahlul Bait*, yang digambarkan sebagai "Pohon Kenabian, Rumah Rahmat, Sumber Ilmu, dan Tempat Silih Bergantinya Malaikat". Ini menunjukkan betapa agungnya posisi *Ahlul Bait* dalam pandangan Islam, khususnya dalam kitab *Syi'ah*, di mana *Ahlul Bait* dianggap sebagai pewaris sah Nabi Muhammad dan sumber utama pengetahuan serta bimbingan spiritual bagi umat Islam.

Matan ini sepenuhnya sesuai dengan ajaran teologi *Syi'ah* tentang kedudukan tinggi *Ahlul Bait*. Dalam *Syi'ah*, *Ahlul Bait*, khususnya para Imam, dianggap sebagai sumber ilmu dan rahmat yang diwariskan dari Nabi Muhammad. Malaikat yang datang silih berganti di rumah mereka menunjukkan kedekatan mereka dengan wahyu dan otoritas ilahi yang mereka miliki. Meskipun sebagian besar perawi dalam sanad ini dapat dianggap *thiqah*, seperti Ahmad bin Mehran dan Hammad bin Isa, ada kelemahan yang mungkin disebabkan oleh Rabi' bin Abdullah yang kurang dikenal dan Abu al-Jarud yang memiliki reputasi yang diperdebatkan dalam ilmu rijal. Oleh karena itu, sanad ini mungkin dikategorikan sebagai *dha'if* (lemah) atau *hasan*, tergantung pada penilaian ulama lain. Sedangkan matan hadis ini tidak bermasalah dan sangat sesuai dengan ajaran teologi *Syi'ah*. Hadis ini memuji kedudukan *Ahlul Bait*, yang sesuai dengan pandangan umum dalam *Syi'ah* tentang status spiritual dan keilmuan mereka sebagai penerus Nabi.

Hadis yang disampaikan oleh Imam Ali bin Husain memberikan gambaran mendalam tentang kedudukan *Ahlul Bait* dalam Islam. Dalam ungkapan beliau, *Ahlul Bait* dianggap sebagai pohon kenabian, rumah rahmat, sumber ilmu, dan tempat turunnya malaikat, yang menegaskan bahwa keluarga Nabi memiliki posisi yang sangat mulia dan istimewa dalam ajaran Islam. Keluarga ini, sebagai pewaris spiritual dari Nabi Muhammad SAW, bertanggung jawab dalam menjaga kemurnian ajaran agama, memberikan petunjuk bagi umat, serta membawa rahmat dan kebaikan kepada umat manusia. Dengan posisi tersebut, tidak ada alasan bagi siapapun untuk membenci *Ahlul Bait*, karena mereka adalah sumber cahaya dan kebenaran dalam Islam.

Seiring dengan kedudukan mulia *Ahlul Bait*, konsep pemerintahan Islam juga memiliki prinsip-prinsip yang jelas dalam menjaga keadilan sosial dan keadilan hak asasi manusia. Negara Islam, seperti yang dijelaskan dalam ajaran Imam al-Ridha (*Imam Syi'ah* kedelapan), mengajarkan bahwa pemerintahan Islam adalah fenomena Ilahi yang tidak hanya membawa kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat. Dalam sistem ini, Tuhan yang Maha Bijaksana tidak membiarkan umat-Nya tanpa petunjuk atau pelindung, oleh karena itu seorang Imam yang dapat menerapkan hukum-hukum Islam sangat diperlukan, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

Pentingnya seorang Imam dalam pemerintahan Islam terletak pada otoritas mereka untuk menegakkan hukum Tuhan, menjaga kesatuan umat,

dan memberikan perlindungan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Salah satu tugas besar pemerintahan Islam adalah untuk mempersatukan umat yang terpecah akibat penjajahan dan kolonialisme, serta menghancurkan sistem pemerintahan yang zalim. Imam yang memimpin haruslah seorang *faqih ahli* dalam hukum *syari'at* yang memiliki pemahaman mendalam mengenai syariat untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan tindakan yang diambil sesuai dengan hukum Allah.

Faqih, dengan otoritasnya, bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga pemegang kekuasaan dalam urusan duniawi. Tidak ada tempat bagi raja-raja temporal atau penguasa yang tidak memiliki kedalaman ilmu dalam syariat untuk memerintah umat Islam. Dengan demikian, pemerintahan yang sah dan adil dalam Islam hanya dapat terwujud jika dipimpin oleh seorang *faqih* yang mampu menjalankan fungsi sebagai imam, dengan bimbingan ilmu yang dipegangnya.

Para ulama *Syri'ah*, sebagai pengawal dan pelaksana hukum-hukum Allah, memainkan peran yang sangat penting dalam pemerintahan Islam. Dalam pemerintahan yang adil, ulama tidak hanya sebagai penafsir ajaran agama tetapi juga sebagai pengawas kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, setiap pemimpin dalam pemerintahan Islam harus taat kepada para fuqaha, yang berperan sebagai penjaga dan penerus ajaran yang sah dan sesuai dengan *Syari'at*. Dengan demikian, pemerintahan yang berdasarkan hukum Allah dan diterapkan oleh orang-

orang yang berilmu adalah pemerintahan yang sebenarnya dalam Islam, yang membawa keadilan, kedamaian, dan kemakmuran bagi seluruh umat. Adapun fungsi imamah menurut kalangan *Syi'ah* adalah sebagai berikut:

- a. Mempertahankan lembaga-lembaga dan hukum Islam.
- b. Melaksanakan hukum Islam.
- c. Membangun tatanan yang adil.
- d. Memungut dan memanfaatkan pajak sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Menentang segala bentuk agresi, mempertahankan kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam.
- f. Memajukan pendidikan.
- g. Memberantas korupsi dan segala jenis penyakit sosial lainnya.
- h. Memberikan perlakuan yang sama kepada semua warga Negara tanpa diskriminasi.
- i. Memecahkan masalah kemiskinan.
- j. Memberikan pelayanan kemanusiaan secara umum.¹³⁵

Syi'ah memiliki doktrin tentang kepemimpinan sebagaimana pandangan Thabathaba'i adalah: Pertama, *Imamah* itu dikaruniakan oleh Allah. Kedua, Imam harus maksum dengan ismah. Ketiga, bumi yang di dalamnya ada kehidupan manusia tidak akan kosong tanpa seorang imam pembawa kebenaran. Keempat, Imam itu ditetapkan oleh Allah. Kelima, perbuatan manusia tidak tersembunyi dari ilmu imam. Keenam, imam

¹³⁵ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam semesta*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 137 dan A. Rahman Zainuddin, *Syi'ah dan Politik...*, h. 109.

harus mengetahui seluruh apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ketujuh, mustahil ditemukan diantara manusia yang mengungguli keutamaan-keutamaan imam.¹³⁶

Menurut al-Zurjani mengangkat imam atau kepala negara termasuk diantara maslahat kaum muslimin yang paling sempurna dan yang paling agung. Sebab ada beberapa kewajiban agama yang memerlukan intervensi kepala negara, seperti memobilisasi tentara dalam jihad dan menegakkan hukum pidana. Kehadiran seorang pemimpin itu diperlukan untuk mencegah kezaliman dan meleraikan perselisihan diantara manusia. Jika tidak ada imam, maka akan muncul anarkhis.¹³⁷

Menurut Ulama *Syi'ah* syarat-syarat kualifikasi *Faqih*, pemimpin Islam yang harus dimiliki untuk memimpin sebuah pemerintahan Negara Islam menurut Khumaini adalah Pertama, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam. Kedua, harus adil dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi. Ketiga, dapat dipercaya dan berbudi luhur. Keempat, jenius. Kelima, memiliki kemampuan administrative. Keenam, bebas dari segala pengaruh asing. Ketujuh, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam sekalipun harus dibayar dengan nyawa.¹³⁸

¹³⁶ Allamah Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir*, jilid I, h.270.

¹³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), h. 664.

¹³⁸ Khumaini, *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah*, h. 74.

Tugas *Imamah* dalam negara Islam perspektif *Syi'ah* adalah: Pertama, melaksanakan hukum-hukum Islam yang bersandarkan pada kekuasaan pemimpin penguasa Islam. Kedua, pelaksanaan dan penguatan aturan hukum Islam yang meliputi seluruh perintah hukum dan tugas-tugas faqih yang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjamin aturan Islam seluruhnya berlaku pada segenap urusan umat Islam. Ketiga, menegakkan amar makruf nahi mungkar yang pada tingkatnya yang lebih tinggi menjadi perhatian pemimpin Islam. Keempat, berjihad dan berjuang melawan kaum kafir yang berarti bertahan melawan dan juga menyerang mereka. Sedangkan tujuan Negara Islam menurut pandangan Ulama *Syi'ah* adalah untuk memuliakan Agama Islam, menciptakan kemakmuran bagi rakyat, melindungi keselamatan masyarakat dan menegakkan perintah-perintah Allah dimuka bumi.

Wilayah al-Faqih dalam bahasa Arab atau *wilayat-i faqih* dalam bahasa Persia, berarti “perwalian hakim”. Ketika pada tahun 1979 Khomaeni mulai berkuasa dan menjadi hakim tertinggi dalam seluruh aspek pemerintahan Iran, istilah tersebut menjadi semakin jelas bagi dunia Islam sebagai konsep utuh bahwa perwalian ini merupakan sebuah jalan menuju pemerintahan ideal yang didambakan oleh seluruh muslimin Kontemporer yaitu pemerintahan Islam.¹³⁹

¹³⁹ John. L. Esposito (Ed), Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern, terj. (Bandung: Mizan, 2001, Jilid 2), h. 160.

Konsep *Wilayah al-Faqih* ini lahir dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa. Pertama, berakhirnya imamah dalam arti masa kegaiban besar sempurna, yaitu masa sesudah meninggalnya keempat wakil Imam sampai datangnya kembali al-Mahdi pada akhir zaman. Pada masa berakhirnya perwakilan Imam (dari 941 H dan seterusnya) yang bisa disebut dengan perwakilan umum inilah kepemimpinan dilanjutkan oleh para faqih. Menurut Ahmad Syalabi, ada empat tahap penting dalam fase terakhir yurisprudensi *Syi'ah Imamiyah* yaitu: (1) permulaan ghaib besar Imam ke 12 (329 H) meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H), (2) Masa meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H), hingga munculnya Ibn al-Muntahar al-Hilli (w.726 H), (3) Tahap antara munculnya al-Hilli dan 'Aqa Baqir Bihbihtani (w.1208 H), (4) Masa antara 'Aqa Baqir Bihbihtani sampai saat ini. Dalam masa inilah Khomeini muncul.¹³⁹ Kedua, Pelembagaan konsep *wilayah al-Faqih* dimaksudkan sebagai upaya mengisi kekosongan imamah sekaligus menjaga kelestariannya. Ketiga, adalah idealisasi politik *Syi'ah* yang dimanifestasikan adalah diri Imam Khomeini, artinya apabila pada abad-abad sebelumnya *Syi'ah* belum berhasil mewujudkan cita-cita politiknya, yaitu terciptanya tatanan masyarakat Islam di bawah pemerintahan Imam sebagai pemegang kekuasaan untuk menggantikan pemerintahan tirani dan dzalim. Keempat, banyaknya anomali kekuasaan yang dilaksanakan oleh Reza Pahlevi baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya maupun politik, sebagai akses ambisi *Syi'ah* Iran untuk mempercepat modernisasi negaranya, yang pada akhirnya berakibat pada

proses diIslamisasi, utamanya dibidang sosial budaya dan politik, semakin mendesak diberlakukannya konsep *wilayah al-Faqih*.¹⁴⁰

D. Konsep Imamah Menurut Ulama Sunni

Secara implisit, Nabi Muhammad tidak secara eksplisit memberikan petunjuk mengenai metode penggantian kepemimpinan setelah wafatnya. Hal ini sejalan dengan tradisi masyarakat Arab yang memiliki pola kepemimpinan berbasis musyawarah dan konsensus, serta sejalan dengan prinsip demokrasi yang diajarkan dalam Islam. Dalam perkembangannya, proses suksesi kepemimpinan politik secara historis menunjukkan perbedaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbedaan tersebut berdampak pada stabilitas dan kedamaian, meskipun tidak jarang diwarnai oleh konflik sosial dan kemanusiaan, termasuk pertumpahan darah yang disebabkan oleh ambisi pribadi yang mementingkan kepentingan tertentu.¹⁴¹

Perdebatan teori dalam politik Islam di kalangan umat Islam mulai mengemuka sekitar tiga abad setelah wafatnya Nabi Muhammad. Perdebatan tersebut lebih banyak bersifat spekulatif, terutama terkait kriteria pemimpin pemerintahan dan aturan-aturan yang harus diterapkan dalam sistem politik Islam.¹⁴²

¹⁴⁰ Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 189.

¹⁴¹ Sjechul Hadi Poernomo, MA, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Teori dan Praktek*, (Surabaya : CV.Aulia, 2004), 197

¹⁴² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 67

Sunni dan Syiah memiliki perbedaan mendasar dalam perspektif mengenai kepemimpinan. Dalam doktrin Syiah, sistem kepemimpinan yang diterapkan adalah imamah, sedangkan dalam konsep Sunni, kepemimpinan dijalankan melalui kekhalifahan. Perbedaan ini berdampak pada ketegangan dan konsekuensi politik di kalangan umat Islam.

Dalam sistem kekhalifahan Sunni, khalifah dipandang sebagai pengganti Nabi yang terpilih melalui kesepakatan dan musyawarah. Khalifah memiliki wewenang di bidang politik dan militer, namun tidak memegang otoritas absolut dalam urusan keagamaan seperti halnya Nabi Muhammad. Khalifah dianggap sebagai pemimpin yang menjalankan hukum syariah, tetapi bukan sosok yang maksum (terbebas dari dosa).

Berbeda dengan itu, dalam doktrin Syiah, kepemimpinan berada di tangan seorang imam yang bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga pemimpin spiritual. Imam dalam Syiah memiliki otoritas penuh dalam agama dan politik, dan dipercaya menerima mandat langsung dari Tuhan. Imam dianggap maksum, tidak pernah berbuat dosa, dan selalu sempurna, yang membuat kepemimpinannya dianggap tidak terpisahkan dari aspek keagamaan dan politik. Dualisme ini memberikan legitimasi spiritual yang lebih tinggi kepada imam dibandingkan khalifah dalam tradisi Sunni. Perbedaan ini menciptakan konsekuensi politis dan teologis yang mempengaruhi hubungan kedua kelompok sepanjang sejarah Islam.

Syi'ah dalam klausul sebab awalnya merupakan keturunan nabi Muhammad dan Ali, dalam konteks ini selaku Imam pertama, secara jelas dan gamblang otoritasnya sangat disucikan.¹⁴³ Secara historis, golongan sunni mengambil kesepakatan atas pengakuan satu sama lain diantara beberapa aliran – aliran yang ada di tahun 945 H, namun sejalan dengan perkembangan waktu terdapat beberapa kendala dan masalah, diantaranya adalah kepala Negara yang bukan bagian dari (sunni) atau seorang Khalifah yang tidak mempunyai legitimasi politik. Tokoh sunni seperti ahli fiqh al-Mawardi dan teolog al-Baqillani serta al-Bagdadi, mempunyai pendapat bahwa khalifah menjadi peluang dan menjadi celah untuk bidang legislasi dan legitimasi kekuasaan, hal ini bertambah adanya ruang diskusi dan pembahasan secara rinci tentang keabsahan hukum sunni dalam teknisnya jabatan seorang khalifah dibicarakan secara teologi yuridis oleh para tokoh diatas.¹⁴⁴

Sir Hamilton Gibb mengemukakan teori bahwa tokoh al-Mawardi, dalam bukunya, tidak hanya membahas tugas-tugas ideal seorang khalifah, tetapi juga memberikan intervensi dan arahan strategis untuk memperkuat pengaruh serta menciptakan dampak signifikan terhadap stabilitas kekuasaan dan pemulihan otoritas di antara para pemimpin khalifah. Al-Mawardi memperkenalkan panduan praktis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

¹⁴³ Akbar S. Ahmed, Rekonstruksi sejarah Islam, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), 72

¹⁴⁴ W . Montgomery Watt, Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis. (Yogyakarta : Tiara acana, 1990), 223

bertujuan untuk menjaga kelangsungan kekhalifahan dalam menghadapi tantangan politik.¹⁴⁵

Secara teknis dan matematis, metode ini mencerminkan rasionalisasi dalam politik, di mana al-Mawardi menggunakan pendekatan sistematis untuk menata ulang kekuasaan khalifah. Dalam konteks sejarah, pandangan ini merupakan upaya untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan dan mengatasi disintegrasi yang sering muncul dalam masa pasca-khilafah. Hal ini mencerminkan pemikiran politik yang lebih maju, mengedepankan rasionalitas dalam pengelolaan kekuasaan dan pemerintahan, terutama pada masa krisis dan perpecahan di dunia Islam.

Perbedaan mendasar antara sistem imamah dalam Syiah dan kekhalifahan dalam Sunni tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga mencakup dimensi teologis yang mendalam. Di dalam doktrin Syiah, imam dipandang sebagai sosok yang diangkat oleh Tuhan, yang perannya tidak terbatas pada urusan duniawi, melainkan juga mencakup petunjuk ilahiah dalam aspek spiritual. Kepemimpinan imam dianggap sebagai kesinambungan dari peran kenabian, meskipun mereka bukan nabi, tetapi dipercaya memiliki pengetahuan batin dan maksum, terbebas dari dosa dan kesalahan.

Dalam sejarah politik Islam, klaim Syiah mengenai otoritas keagamaan dan politik yang dimiliki oleh para imam sering kali menjadi sumber ketegangan. Keberadaan imam sebagai pemimpin spiritual dan politik yang

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 224

ilahi bertentangan dengan pandangan Sunni yang lebih mengedepankan pendekatan pragmatis melalui musyawarah dan konsensus dalam pemilihan khalifah. Pandangan ini menciptakan polarisasi politik di dunia Islam, dengan Syiah mengklaim bahwa hanya para imam yang memiliki legitimasi untuk memimpin, sementara Sunni menganggap kepemimpinan dapat diambil alih oleh siapa pun yang memenuhi kualifikasi berdasarkan kesepakatan kolektif umat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan hadis yang terdapat dalam kitab al-Kafi khususnya dalam bab hujjah adalah shahih, namun terdapat empat yang hasan dikarenakan kurangnya kedhabitan perawinya, dan tiga yang dhaif karna dalam periwayatannya terdapat perawinya yang tidak bersambung kepada imam yang ma'sum serta kurangnya kedhabitan dan keadhilannya, selanjutnya konsep *Imamah* dalam kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini mencakup empat aspek utama: kapasitas, otoritas, dan fungsi, serta konsep imamah sunni.

1. Kapasitas Imam: Para Imam memiliki kapasitas sebagai pemilik pengetahuan luas dan kepemimpinan universal. Mereka merupakan kunci utama pemahaman ajaran Islam dalam tradisi *Syi'ah*.
2. Otoritas Imam: Otoritas para Imam bersifat mutlak dan mencakup seluruh aspek kehidupan spiritual, politik sosial dan hukum fatwa. Mereka adalah sumber utama ajaran, bimbingan, dan hukum ajaran Islam yang otoritatif.
3. Fungsi Imam: Para Imam berfungsi sebagai penafsir dan penjaga wahyu, pemimpin spiritual dan moral, pemberi peringatan, pemberi petunjuk bagi ummat dan sebagai sumber ilmu hingga menjaga kemurnian ajaran Islam dan membimbing umat ke jalan yang benar.

4. Konsep Imamah Sunni: Perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam kepemimpinan politik dan teologis memengaruhi dinamika umat Islam. Sunni mendukung kekhalifahan melalui musyawarah, sementara Syiah mengajarkan imamah, di mana imam maksum diwariskan kepada keturunan Ali. Ketegangan muncul karena perbedaan pandangan ini, dengan Sunni menekankan musyawarah dan Syiah mengutamakan garis keturunan.

B. Saran

Demikianlah skripsi ini yang penulis buat sebagaimana semestinya, jika pembaca menemukan kekeliruan dalam memahami skripsi ini penulis minta kepada pembaca untuk memberikan kritik atau sarannya agar penulis bisa lebih baik kedepannya dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Penulis juga tidak lupa menyarankan kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti peran mistis dan esoteris para imam dalam kitab *al-Kafi* al-Kulayni dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan argument-argumen dasar dalam melihat konsep Imamah dalam perspektif *Mazhab Syi'ah*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Daftar Pustaka

Al-Qu'an al-Karim

Ahmad, Muhammad. *Siyar A'lam al-Nubala'*, jld 15 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H).

Al- 'Athqalani, Ibnu Hajar. *Lisan al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1390 H).

Al-Dhahabi. *Mizan al-Itidal*, jld 1. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1996).

al-Hasan, Muhammad. *Rijal al-Tusi* (Qom: Muassasah al-Nasir al-Islami, 1415 H).

Ali, Ahmad. "*Memahami Doktrin Syiah dalam Bingkai Toleransi.*" (Harmoni 14.2 (2015).

Ali, Ahmad. *Rijal al-Najaasi* (Qom: Muassasah al-Nasir al-Islami, 1416 H).

Ali, Muhammad. *Raihanah al-'Adab fi Tarajim al-Ma'rufn bi al-Kaniyah wa al-Laqab*, jld 8 (Tehran, Khayyam, 1411 H).

Al-Karm, Ali bin Abi. *al-Kamil fi al-Tarikh*, (Beirut :Dar Sadr, 1386 H).

Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Ushul al-Kafi*, (Beirut: Dar al-Murtada, 2005), jilid I.

Abbas, Sirajuddin, *Syi'ah*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1993).

Al-Majlisi, Allamah, and Muhammad Baqir. "*Biḥar al-'anwar al-jami'at li-durar 'akhbar al-'A'immat al-'Athar.*" *Beirut: Mu'assasat al-Wafa'* (1983).

al-Musawi, Hasyim. *Mazhab Syiah: Asal-usul dan Keyakinannya*, yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 1996).

al-Mustafawi, Jawad. *terjemah Ushul Kafi*, jld 1(Tehran, Kitab Furusyh 'Ilmiyah Islamiyah, 1369 H).

Al-Naysuburi, Abu Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri, *Sahih Muslim*, vol. IV (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Habli wa Sharikah, 1955).

Al-Rasul, Abdullah, *al-Kulaini wa al-Kafi*.

Al-Syahrastani, *al Mihal Wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1404 H), jilid. I.

al-Tusi, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan. *Rijal al-Tusi*. (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1987).

Amin, Abadi Muhamamd *al-Qawaid al-Madinah* (Qum, Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1424 H).

Anis, Muhammad. "Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayah al-Faqih." *Pengantar Redaksi* 84 (2015).

Ardela, Maesyaroh. "Pengaruh Konflik Syiah-Sunni Bagi Kehidupan Umat Muslim di Jawa Timur Tahun 2006-2011.

Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab, 2021.

Athif, Salam. *Dua Napas Satu Jiwa: Titik Temu Akidah Sunnah-Syi'ah*. Nur alhuda, 2015.

Azadi, Ali Reza. *Manakib Ali bin Abi Thalib: Pandangan Ulama Syafi'iyah Klasik dan Modern*. Nur alhuda.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4, (Damaskus: Darul Fikr, 2007).

Babawayh Muhammad. *Al-Kafi fi Ilm al-Hadis*. Terjemahan oleh Abdullah al-Mamun. (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997).

Baqir, Muhammad. *Mar'at al-'Uqul fi Syarh Akhbar Ali al-Rasul*, jld 1 (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1363 H).

Buzurgh, Agha. *al-Dzariyah ila Tanif al-Syi'ah*, jld 13 (Beirut, Dar al-Dhawa, 1403 H).

Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana, 2015.

Ernawati. "Deskripsi Pemahaman Konsep Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Integral." *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 5.1 (2020).

Esposito, John. L. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, terj. (Bandung: Mizan, 2001, Jilid 2).

Fatah. "Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Qs Al-Kahfi 60-82." *Syntax Idea* 5.7 (2023): h. 868-876.

Fazlhashemi, Mohammad. *Salafisme Syiah*. Springer Nature Swiss, 2022.

Haidar. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Halim, Abdillah. "Konsep Politik Syi'ah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 7.2 (2013).

Heriyanto, Husain, "*Revolusi Saintifik Iran*" (Jakarta: UI-Press, 2013).

Herlambang, H. Saifuddin. "*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Quran*." *Ponti anak* (2018).

Ihsan. "Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2024).

- Ismail, Mohd Hamidi. "Konsep Imam dan *Imamah* Syi'ah dan Percanggahannya dari Islam." *Kertas Kerja, Seminar Mendepani Virus Syi'ah, Muafakat*. Vol. 8. 2013.
- Izzat, Ahmad Nadzirul. *Taqiyyah Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ja'fari, Fadil Su'ud. *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Khomeini, Imam. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. Zahra Publishing House, 2004.
- Komariah. *Konsep Revolusi Islam Iran Menurut Imam Khomeini*. BS thesis. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, Lenni. "*Epistemologi Hadis Perspektif Syi 'Ah*." (Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 2.1 (2019).
- Mahdi, Muhammad. *al-Fawaaid al-Rijaliyah*.
- Muhamad. *Upaya Pendekatan antar Mazhab dalam Penafsiran Kontemporer Syi'ah (Telaah Atas Pemikiran Ayatullah 'Uzhma Muhammad Husain Fadlullah dalam Tafsir Min Wahyi Al-Quran)*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Musa, Ali. *Kasyf al-Mahjah al-Thamarah al-Mahjah* (Najaf, al-Mathba'ah al-Haidariyah, 1370 H).
- Muthahhari, Murtadha. *Imamah dan Khilafah*. Abbaz Production, 1991.

- Nabilah, Jauharatu. "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Ṭalib Dalam Pandangan Syiah." *Jurnal Moderasi* 2.2 (2022).
- Nadzir, An, And Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan. "Konsep Negara Dan Kepemimpinan Imamah Menurut Jemaah".
- Nugroho, Kharis. "Al-Kulaini's Canonization of Al-Kafi." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2022).
- Nu'man, Muhammad. *Tashih I'tiqadat al-Imamiyah* (Beirut: Dar al-Mufid, 1414 H).
- Nurhasmi, N. "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2.6 (2025).
- Rasyid. *Konsep Al-Mahdi Dalam Teologi Syi'ah Dan Sunni*. Diss. Pascasarjana IAIN-SU, 1983.
- Rian, Dani Anjarsari. *Pergantian Kepala Negara Menurut Pemikiran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Syi'ah Dalam Perspektif Demokrasi Modern Di Indonesia*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Ridlo, Miftakhur. "Dialektika Sunni Dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8.2 (2022).
- Rikal. *Transformasi Konsep Wilayah Al-Faqih dalam Konteks Demokrasi Pancasila: Studi Muslim Syiah Indonesia Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Ijabi) dan Ahlul Bait Indonesia (Abi)*. BS thesis. FISIP UIN Jakarta, 2019.

- Rizaka, Maghza, et al. "Kajian Asbab Al-Wurud Terhadap Hadis Al-Thaqalayn." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14.1 (2024).
- Rizqa, Amelia. "Hadis-Hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1.2 (2017).
- Rusydi, Syaikh Ahmad. *Syiah dan Terekat Sufi*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Sahid, Hasby. *Ilmu Kalam*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf." *dalam Jurnal Maarif* 10 (2015).
- Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Raja Wali Press, Jakarta.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22.1 (2016).
- Sakhedina, Abdul Aziz A. *Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah*, Mizan.
- Sakhi. "Etika Politik Islam dalam Masyarakat Kontemporer: Perspektif Al-Mawardi." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10.2 (2024).
- Sakni. "Sunni Dan Syi'ah Dalam Harmoni (Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19.2 (2018).

- Sari Winda, *Hadis Syi'ah: Analisis Metodologis Kitab Ushul Al-Kafi Karya Muhammad Bin Ya'qub Al-Kulaini* (Skripsi, [Nama Fakultas], [Nama Universitas], 2021).
- Sari, Rahayu Manda. *Konsep wilayatul faqih dalam syiah modern (analisis pemikiran khomeini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Shadr, Muhammad Baqir Ash. *Sistem Politik Islam*. Abbaz Production, 2001.
- Sirman Andika. *Pemikiran Aliran Politik Islam Antara Syi'ah Dan Mu'tazilah Tentang Konsep Imamah (Studi Komparatif)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.
- Suharjianto, M. Ag. *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Suryadilaga, Al-Fatih. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini* (Yogyakarta: TERAS, 2009).
- Syafi'i, Imam, and Abd Hannan. "Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5.1 (2019).
- Syaifudin, M. "Studi Kritik Terhadap Hadis Tentang Usul al-Din dalam Kitab al-Kafi karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini".
- Syalabi, Mahmud, *Syi'ah, dalam Kenneth Margan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994).
- Syari'ati, Ali, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Syukri. "Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2020)

- Taukit, Mochamad. "Telaah Komparasi Sunni-Shi'ah atas Hadith Imamah dari Quraysh." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7.1 (2017).
- Taymiyyah, Ibn. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, jld 1. (Beirut: Dar al-Fikr, tahun 1985).
- Ulum, Bahrul. *Telaah kritis periwayatan hadits syiah studi komparatif syiah-sunni*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Umamah, Ade. *Hadis Shahih Dalam Perspektif Syiah Imamiah (Kajian Terhadap Hadis Akal Dalam Kitab Al-Kafi Karya Al-Kulaini)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).
- Umar, Ali, *Sabda Ilmu* (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Wati Suharnia, et al. "Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur'an." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2.1 (2025).
- Wendry, N. "Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas", (Mauriduna: Journal of Islamic Studies, (2024).
- Wendry, Novizal. "*Tafsir Esoterik Al-Majlisiy dalam Bihâr al-Anwâr*." (Jurnal Penelitian Keislaman 7.1 (2010).
- Wibowo. "Rekonsiliasi Hubungan Sunni-Syiah di Kawasan Timur Tengah." *Journal of Integrative International Relations* 1.1 (2015).
- Ya'qub, Muhammad. *al-Kafi*, jld 1 (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1363 H).

Yusof, Abdullah. "Sumbangan'ali Bin Abi Talib R.'A Dalam Bidang'ulum Al-Naqliyyah." *Journal of Al-Tamaddun* 2.1 (2007).

Yusuf, A. Muri, “ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”.

Yusup Muhammad. "Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam." *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2.1 (2018).

Zuhri. *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing, 2022.

Zulkarnain. "Konsep Al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7.2 (2011).

<https://quran.com/al-baqarah/124>.

<https://quran.com/ali-imran/164>.

<https://quran.com/al-maidah/55>.

<https://quran.com/an-nahl/43>.



UIN IMAM BONJOL
PADANG